PENDIDIKAN HUMANISME TOTO RAHARDJO DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Syarat Mencapai Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Disusun Oleh :

Achmad Naja Damanhuri

NIM : 14.13.01.16

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA

JAKARTA

2019

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama	: Achmad Naja Damanhuri
Nim	: 14.13.01.16
Jenjang	: Strata Satu (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Fakultas Agama Islam
Judul	: Pendidikan Humanisme Toto Rahardjo Dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam

Setelah melalui proses bimbingan skripsi, baik secara substansi maupun teknis penulisan, dinyatakan layak untuk diajukan ke Sidang/Munaqosyah Skripsi yang diselenggarakan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.

Jakarta, 26 November 2019

Dibawah Bimbingan

Menyetujui,

Pembimbing I	Pembimbing II
Nur Kabibullah, M.Pd I	**Kurniawati Rahmah, M.MPd**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama	: Achmad Naja Damanhuri
Nim	: 14.13.01.16
Jenjang	: Strata Satu (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Fakultas Agama Islam
Judul	: Pendidikan Humanisme Toto Rahardjo Dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Sidang/Munaqosyah Skripsi dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlotul Ulama Indonesia.

Jakarta, 20 September 2019

Panitia Sidang Munaqosyah,

Ketua,

Dede Setiawan, M.M.Pd

Sekretaris,

Saiful Bahri, M.Ag

Anggota

Penguji I,

Dede Setiawan, M.M.Pd

Penguji II,

Siti Rozinah, M. Hum

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Nur Kabibullah, M.Pd I	**Kurniawati Rahmah, M.MPd**

LEMBAR PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI DAN PUBLIKASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Achmad Naja Damanhuri
Nim	: 12.14.15.16
Jenjang	: Strata Satu (S1)
Tempat/Tanggal Lahir	: Magelang, 18 april 1991
Alamat	: Kedunglumpang, Salaman, Magelang Jateng.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi yang berjudul "**Pendidikan Humanisme Toto Rahardjo Dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam"**, sebagaimana yang dimaksud adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang saya sebutkan sumbernya.
2. Segala kesalahan dan kekurangan di dalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Apabila ternyata di kemudian hari tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar.
3. Karya ilmiah ini sepenuhnya diberikan kepada Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta dan dapat dipublikasikan untuk kepentingan Akademis.

Jakarta, 29 November 2019

Yan[illegible]taan

Achmad Naja Damanhuri

ABSTRAK

Achmad Naja Damanhuri. *Pendidikan Humanisme Toto Rahardjo dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*. Skripsi. Jakarta : Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta 2019.

Penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan humanis Toto Rahardjo dan menganalisis relevansinya dengan pendidikan agama Islam. Hasil penelitian ini diharapakan dapat dipergunakan untuk menyempurnakan konsep pendidikan humanis dalam pendidikan agama islam.

Penelitian ini merupakan jenis kepustakaan (*Library research*). Data-data yang mendukung penelitian ini berasal dari sumber pustaka baik berupa buku, ensklopedia, jurnal dan sebagainya. Penulis menghimpun dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder.

Hasil penelitian Pendidikan Humanisme Toto Rahardjo adalah proses pembelajaran yang berfokus pada perkembangan anak, dengan segala keunikan, potensi, minat dan bakat setiap siswa. Penyeragaman yang diterapkan kepada siswa adalah upaya untuk memberangus minat dan bakat siswa. Proses pembelajaran harus berangkat dari peristiwa nyata sehari-hari yang ada di lingkungan sekolah dan sekitar, diharapkan siswa dapat menangkap dan mengenal dua unsur yang melekat pada peristiwa yaitu yang tersurat dan tersirat.

Beberapa komponen yang penulis bahas adalah manusia, guru/pendidik, siswa/peserta didik, tujuan pendidikan dan metode pendidikan. Setiap komponen pendidikan tersebut dalam pendidikan humanis terdapat ciri khasnya sendiri, yaitu adanya proses yang kembali kepada manusia.

Nilai pendidikan humanisme yang menjadi titik tekan Toto Rahardjo yang relevan dengan pendidikan agama Islam adalah : *pertama,* nilai kebebasan untuk tumbuh berkembang secara bertanggungjawab. Nilai kebebasan ini relevan dengan nilai Islam yaitu menjadi khalifah Allah di muka bumi. Khalifah berarti secara bebas dan bertanggung jawab, mengurus apa yang Allah berikan pada manusia. *Kedua*, nilai tujuan pendidikan adalah perwujudan diri, maka menurut Islam, pengembangan fitrah manusia semaksimal mungkin secara bertanggungjawab adalah bukan hanya perwujudan diri, tetapi juga ibadah kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Pendidikan Humanisme, Toto Rahardjo, Pendidikan Agama Islam

Abstract

Achmad Naja Damanhuri. *Toto Rahardjo's Humanism Education and Its Relevance to Islamic Education.* Jakarta, minithesis: Islamic Religious Education, Nahdlatul Ulama Indonesian University (UNUSIA) Jakarta 2019.

This study aims to determine the concept of Toto Rahardjo's humanism education and analyze its relevance to Islamic religious education.

The results of this study are expected to be used to complete the concept of humanisme education in Islamic religious education.

The Kind of this research is library research. The research supported by many literature sources, such as books, encyclopedias, journals, etc.. The researchist compiles two data sources, namely primary and secondary sources.

The results of Toto Rahardjo's Humanism Education research is learning process that focuses on the development of children, with all uniqueness, potential, interests and talents of each student. Uniformity (*penyeragaman*) that is applied to students is an effort to eradicate students' interests and talents. The learning process must be begun from everyday real events that exist in the school environment and surroundings, students are expected to be able to capture and recognize two elements are inherent in events, i.e what is written and implied.

Some components that the researchist discusses are humans, teachers, students, educational objectives and educational methods. Each educational component of humanism education has its own characteristics, that is the existence of a process that returns to humans.

The value of Toto Rahardjo's humanism education that is relevant to Islamic religious education is: firstly, the freedom value to grow responsibly. The freedom value is relevant to the Islamic value which is to be the Allah's caliph on earth. Khalifah means freely and responsibly,

taking care of what Allah gives to humans. Secondly, the value of educational goals is self-realization, then according to Islam, the development of human nature freely and responsibly not only self-realization, but also worshiping Allah.

Keyword*: Humanisme Education, Toto Rahardjo, Islamic Religious Education*

ملخص البحث

احمد نجا دامنهوري، التربيّة الإنسانيّة ططا راهرجو وصلاحيتها بالتربية الإسلامية. البحث العلمي جاكرتا : قسم كلية التربية الإسلامية جامعة نهضة العلماء جاكرتا إندونسيا 2019.

البحث العلمي لدى الباحث يقصد معرفة مفهوم التربيّة الإنسانية ططا راهرجو وتحليل صلاحيتها بالتربية الإسلامية. ونتيجة هذه الرّسالة تكون متمما لمفهوم التربوي الإنساني عند التربية الإسلامية .هذه الرّسالة على نوع التحليلية المكتبية وصدرت المصادر من الكتاب العلمي، الموسوعات، مجلة، وغير ذالك. يضم الباحث من طريقتين، طريقة الإبتدتئي والثنوي.

النتيجة من التربية الإنسانية لططا راهرجو هي عملية التعليم التي تخصص في نمو الأطفال من تمييزهم ومحتملتهم وملكتهم. التسوية بينهم لها غرض لتنفية المحملة والملكة، لأن عملية التعليم لابد أن يجيئ من الواقعية واليومية كان في البيئة أو في المدرسة ويجعلها مؤثرة ببواطنها وظاهرها.

بعض العناصر التي يناقشها الباحث هي الانسان، المعلم، الطلاب، الأهداف التعليمية والأساليب التعليمية. كل عنصر من عناصر التعليم في التربية الإنسانية له خصائصه الخاصة ، وهي وجود عملية تعود إلى الانسان.

إنّ قيم تعليم الإنسانية التي تشدّد عليها ططا راهرجو ذات الصّلة بالتعليم الديني الإسلامي هي: أولاً قيمة الحرية في النمو بمسؤوليته. ترتبط قيمة الحرية بقيمة الإسلام الذي يجب أن يكون خليفة الله على الأرض. خليفة تعني بحرية ومسؤولية ، مع مراعاة ما يعطي الله للبشر. ثانياً ، قيمة هدف التعليم هي تحقيق الذات ، ثم وفقًا للإسلام ، فإن تطور الطبيعة البشرية بطريقة مسؤولة بالكامل ليس فقط مظهرًا من مظاهر الذات ، ولكن أيضًا العبادة لله.

الكلمات المفتاحية: التربية الإنسانية ، ططا راهرجو ، التربيّة الاسلاميّة

KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT Tuhan alam raya dan seisinya, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi agung Muhammad SAW panutan semua umat manusia. Juga kepada keluarga, sahabatnya dan umatnya yang beriman.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis sangat menyadari kekurangan dan keterbatasan penulis. Maka penulis yakin dalam penulisan skripsi ini masih sangat banyak kekurangan dan kesalahan, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan bimbingan serta kritik dari berbagai pihak untuk perbaikan selanjutnya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis melibatkan banyak pihak. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Drs HM. Mujib Qulyubi, MH beserta staffnya dan seluruh dosen jurusan Pendidikan Agama Islam UNUSIA Jakarta atas pembinaan beliau sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di jurusan tarbiyah ini.

2. Nur Kabibullah, M.Pd I sebagai pembimbing I dan Kurniawati Rahmah, M.MPd sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh perhatian dan ketelitian dalam penyusunan skripsi ini sampai selesai

3. Istriku tercinta, (Lisa Maurida S.Ag) dan anakku (Najma Sinto Fakhita) yang tanpa putus memberikan semangat, kasih sayang dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kedua orang tua saya (Achmad Lazim Zaini dan Sinto Nabilah) yang telah sekian lama

membimbing saya. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan Rahmat serta HidayahNya. Amien.

4. Sahabat-sahabat Unusia, yang telah banyak mensupport untuk penyelesaian skripsi ini.

Kepada Semuanya, Penulis hanya berharap dan berdoa kepada Allah SWT semoga amal baik semuanya mendapatkan pahala dan balasan yang lebih baik.

Akhirnya hanya Kepada Allah SWT penulis memohon, semoga penulisan skripsi ini ada manfaatnya dan mendapat ridlo dari-Nya.

Jakarta, 26 November 2019

Penulis,

Achmad Naja Damanhuri

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN i

LEMBAR PERNYATAAN ii

LEMBAR PENGESAHAN iii

KATA PENGANTAR iv

ABSTRAK vi

DAFTAR ISI xii

BAB I 1

PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 7
C. Rumusan Masalah 8
D. Tujuan Penelitian 8
E. Manfaat Penelitian 8
   1. Manfaat Teoretis 9
   2. Manfaat Praktis 9
F. Metode Penelitian 10
   1. Jenis Penelitian 10
   2. Data dan Sumber Data Penelitian 11
G. Tinjauan Penelitian Terdahulu 13
H. Sistematika Penelitian 15

BAB II 17

KAJIAN TEORI 17

A. Tinjauan Teori Terkait 17
   1. Humanisme Menurut Para Tokoh 17
   2. Pendidikan Humanisme 19
B. Tinjauan Objek yang dikaji 22
   1. Pendidikan Humanisme Toto Rahardjo 22
      A. Biografi Toto Rahardjo 22
      B. Sekolah Biasa Saja 23
      C. Humanisme Pendidikan Toto Rahardjo 27
   2. Pendidikan Agama Islam 29
      A. Pengertian Pendidikan Islam 29

B. Landasan Pendidikan Islam 33
C. Tujuan Pendidikan Islam 37
1. Tujuan Akhir 37
2. Tujuan Umum 38
3. Khusus 38

BAB III 40

HASIL PENELITIAN 40

A. Analisis Terhadap Pemikiran Toto Rahardjo 40
1. Konsep-konsep Toto Rahardjo Humanisme Pendidikan 40
2. Komponen Pendidikan Humanisme Toto Rahardjo 44
a. Definisi Pendidikan Humanis Toro Rahardjo 45
b. Komponen Pendidikan Humanis Toto Rahardjo 45
1. Manusia 45
2. Guru 45
3. Peserta Didik 46
4. Tujuan Pendidikan 47
5. Metode Pendidikan 47
B. Bagan Analisis Konsep Pendidikan Humanis Toro Rahardjo 48
C. Relevansi Pendidikan Humansime Toto Rahardjo dan Pendidikan Agama Islam 54
1. Manusia 54
2. Guru 54
3. Peserta Didik 57
4. Tujuan Pendidikan 59
5. Metode Pendidikan 60

BAB IV 63

PENUTUP 63

A. KESIMPULAN 63
B. SARAN 64

DAFTAR PUSTAKA 65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan sangat akrab dengan kehidupan kita. Hampir semua orang pasti setuju bahwa pendidikan merupakan sebuah aspek yang sangat penting dalam rangka menyiapkan manusia dan generasi penerus masa depan. Letak penting pendidikan itu yang perlu kita lihat lebih jauh.[1]

Arti penting pendidikan berkaitan dengan pertanyaan utama "manusia dan generasi masa depan seperti apa yang ingin dibentuk oleh sebuah sistem pendidikan?" dengan demikian yang dinamakan kualitas atau mutu pendidikan merupakan sebuah hasil konstruksi sosial. Definisi anak-anak beserta kehidupannya merupakan hasil konstruksi dari kita para orang dewasa menurut pemahaman kita tentang mereka yang juga tidak lepas dari konstruksi sosial. Seringkali kita mengatakan bahwa kita bicara dari sudut pandang anak-anak. Dalam pendidikan juga ada ungkapan "pendidikan berpusat pada anak". Namun apabila kita lihat lebih lanjut, ungkapan tersebut sangat abstrak dan problematis. Karena definisi dan kriteria anak pintar dan anak baik juga merupakan hasil dari

[1] Veronica Dwiastuti, *"Sekolah Biasa Saja: Kajian Terhadap Praktik Pendidikan Etika Alternatif Yang Diajukan Oleh Sanggar Anak Alam Yogyakarta"*, Tesis Sarjana Pendidikan, (Yogyakarta: SADAR, 2016), hal. 1.

konstruksi sosial.[2] Para orang dewasalah yang sebenarnya menentukan bagaimana pendidikan anak-anaknya.

Para pendidik dan orang dewasalah yang mengkonstruksi pengetahuan, etika dan keterampilan yang harus dimiliki oleh anak-anak. Konstruksi seputar manusia dan generasi masa depan seperti apa yang ingin dibentuk lewat pendidikan mungkin saja berbeda, sehingga kita bisa menjumpai adanya kritik terhadap kualitas pendidikan yang ditentukan oleh pemerintah dan diupayakan oleh instansi pendidikan sebagai arus utama. Seperti sekolah, dengan sekolah anak-anak bisa meningkatkan kompetensinya.[3]

Namun pada saat ini sekolah banyak yang sudah berubah orientasinya, layaknya perusahaan, yang menerapkan sistem seleksi yang begitu ketat bagi calon pelamarnya. Lalu, muncul istilah, sekolah unggulan hanya untuk orang-orang pintar. Sangat tidak memanusiakan. Ketika sekolah-sekolah menjadikan prestasi sebagai syarat mutlak yang harus dicapai, maka anak-anak kita diajarkan untuk menjadi anak yang berprestasi dan sukses. Ketika anak-anak kita gagal mendapatkan prestasi dan tidak sukses untuk memperoleh pengakuan dari orang lain. Anak-anak kita lalu bersedih dan menderita. Pada saat anak-anak kita gagal mendapatkan tujuan di luar dirinya, ia lalu merasa rendah dan bodoh.[4] Sejatinya mereka ini hanya ingin belajar di tempat yang terbaik yang ada di negeri ini untuk

---

[2] Veronica Dwiastuti, *"Sekolah Biasa Saja: Kajian Terhadap Praktik Pendidikan Etika Alternatif Yang Diajukan Oleh Sanggar Anak Alam Yogyakarta"*, Tesis Sarjana Pendidikan, hal. 1.

[3] Veronica Dwiastuti, *"Sekolah Biasa Saja: Kajian Terhadap Praktik Pendidikan Etika Alternatif Yang Diajukan Oleh Sanggar Anak Alam Yogyakarta"*, Tesis Sarjana Pendidikan, hal. 2.

[4] Veronica Dwiastuti, *"Sekolah Biasa Saja: Kajian Terhadap Praktik Pendidikan Etika Alternatif Yang Diajukan Oleh Sanggar Anak Alam Yogyakarta"*, Tesis Sarjana Pendidikan, hal. 21.

meningkatkan kompetensi bukan untuk melamar pekerjaan yang dituntut memiliki kompetensi.[5]

Sekolah juga tampaknya semakin melupakan arti dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan dalam BAB 1 Pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha dan sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mengembangkan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[6] Dari pengertian tersebut sudah jelas bahwa seharusnya sekolah hanya sekadar fasilitas untuk mewujudkan proses pembelajaran agar masing-masing peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya. Bukan malah menerapkan standar-standar tertentu layaknya perusahaan.[7]

Sekolah selayaknya semacam oasis, seperti tempat teduh dan sumber air di tengah padang pasir untuk melepas lelah. Mestinya sekolah merupakan tempat di mana orang-orang dapat memuaskan dahaga keingintahuannya mewujudkan impian-impian dan imajinasi kekaryaannya.[8] Sekolah bagaikan taman yang menghadirkan suasana kegembiraan, taman yang nyaman dan setiap orang bisa mengukir kenangan. Taman pasti tidak seperti penjara yang mengungkung, membelenggu serta membikin manusia tak lagi memiliki harapan. Sekolah adalah tempat mengembangkan bakat, minat, rasa ceria untuk belajar, menjadi manusia

---

[5] Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja,* (Yogyakarta: INSISTPress, 2018), hal. 11.
[6] Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja,* hal. 11.
[7] Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja,* hal. 11.
[8] Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja,* hal. 1.

yang berilmu, berasa bebas untuk menjadi manusia yang diinginkannya. Bukan seperti saat ini di mana sekolah sepertinya sebuah tempat yang dipaksa untuk mengikuti kurikulum tertentu yang bisa menimbulkan kebencian dan kebosanan untuk belajar.[9]

Sekolah- sekolah kita perlu di dekolonisasi, dan diisi oleh gagasan dan rintisan kembali merawat dan mengurus tanah air, dengan benar-benar menimbang sejarah dan geografi mulai dari masing-masing kampung/ desa, lalu kawasan, lalu pulau, hingga mengurus kembali Indonesia sebagai bangsa agraris sekaligus maritim terbesar di dunia.[10] Kini dunia pendidikan telah kehilangan rohnya. Dunia pendidikan tidak bisa lagi diajarkan toleransi, saling menghargai dan saling membutuhkan.[11]

Perlu kita sadari bersama, bahwa setiap anak membawa misi dalam hidupnya. Mereka satu sama lain unik dan memiliki kecerdasannya masing-masing. Begitu pula organisasi. Setiap organisasi mengemban visi dan misi tertentu, guna diwujudkan ke dalam masyarakatnya. Visi dan misi itu di wujudkan di dalam tindakan keseharian. Tujuannya tetap sama yakni menciptakan dunia yang lebih baik dan lebih bermakna.[12]

Sementara, berkompetensi akan menciptakan ilusi, bahwa setelah kita menang, kita menjadi yang nomor satu. Akibatnya anak-anak kita terjebak dalam ilusi, dan lupa untuk melihat apa yang ada di baliknya. Dunia pendidikan kita mengajarkan ilusi menang-kalah. Padahal, justru kita perlu lebih banyak

---

[9] Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja,* hal. 10.
[10] Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja,* hal. Xvii.
[11] Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja,* hal. 15.
[12] Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja,* hal. 23.

menumbuhkan semangat kerja sama, dari pada saling berlomba atau berkompetisi untuk kemenangan semu yang tak bermakna. Sudah saatnya, paradigma pendidikan kita pun harus berubah dari paradigma kompetisi atau lomba menjadi paradigma kolektif, kolaborasi atau kerja sama.[13]

Maka sungguh tidak tepat, ketika sekolah berperan membangun manusia yang utuh dilakukan dengan cara serta semangat kompetitif, sudah jelas bahwa kompetisi akan selalu beriringan dengan persaingan-persaingan yang akan menghasilkan kalah menang, dan kalah menang akan menghantarkan pada permusuhan. Padahal peran sekolah yakni "sekolah harus bersifat integral menuju manusia yang seutuhnya". Maka watak dan karakter adalah menjadi hasil primer. Bukan terutama pendidikan kepandaian atau keterampilan.[14]

Di dalam Buku Sekolah Biasa Saja karya Toto Rahardjo menyatakan bahwa meskipun Indonesia telah merdeka, sekalipun pada masa penjajahan dirasakan bahwa pembakuan yang dilandasi kepentingan kekuasaan menimbulkan kerepotan, namun tidak serta merta setelah merdeka proses pembakuan berhenti. Masih saja ada ketakutan terhadap penyelenggaraan sekolah yang dianggap menyimpang, tidak memenuhi syarat, bahkan lambat laun berkembang menjadi stigma bagi banyak lembaga sekolah non pemerintah. Anehnya di sekolah negeri pun usaha pembakuan terus berlanjut dan dirasakan penting. Begitu pentingnya maka setiap kali pergantian menteri selalu diikuti dengan pergantian-pergantian ukuran-ukuran baku, sekolah lantas diperlakukan sebagai bengkel uji percobaan.[15]

---

[13] Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja*, hal. 24.
[14] Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja*, hal. 24.
[15] Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja*, hal. 68.

Perkembangan pembakuan dalam proses berikutnya justru lebih parah, yakni bermetamorfosa menjadi penyeragaman, padahal dalam dunia pendidikan yang satu fungsinya bernama sekolah. Ada dua fungsi yang tidak bisa dicampuradukkan, dan tidak bisa diseragamkan. Pertama, dunia sekolah yang dibirokrasikan, diundang-undangkan oleh kaum penguasa dengan memiliki kepentingan dan ideologi tertentu. Kedua, *jagat* proses dan kehidupan nyata yang memiliki elan vitalnya sendiri. Yakni sekolah dipahami merupakan kehidupan nyata, berangkat dari kebutuhan nyata, serta proses mencari jawaban atas segala persoalan serta sebagai faktor yang mempengaruhi kehidupan yang dihadapi.[16]

Dengan kata lain, pendidikan telah gagal memerankan visi utamanya yakni "memanusiakan manusia" untuk menjadi subjek transformasi sosial.. transformasi yang dimaksud adalah suatu proses penciptaan hubungan yang secara fundamental baru dan lebih baik. Atas dasar itu, diperlukan perenungan mendasar tentang fungsi dan peran setiap usaha pendidikan di masa mendatang. Dalam kaitan transformasi sosial perlu didorong untuk setiap usaha pendidikan memerankan peran kritis terhadap pelanggaran hak-hak asasi manusia. Dilemanya adalah terjadi saling ketergantungan secara dialektis antara pendidikan kritis dan sistem sosial yang demokratis yang menghargai hak-hak asasi manusia. Pendidikan kritis membutuhkan lingkungan sistem sosial yang demokratis dan adil serta sistem yang menghargai HAM. Dalam negara apapun, sulit bagi pendidikan memerankan peran kritisnya. Sebaliknya suatu sistem sosial yang demokratis dan adil serta menghargai HAM hanya bisa diwujudkan melalui suatu sistem pendidikan yang

[16] Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja,* hal. 68.

kritis, demokratis, dan berprinsipkan keadilan. Dengan kata pendidikan kritis membutuhkan ruang yang demokratis, dan untuk menciptakan ruang demokrasi diperlukan pendidikan kritis.[17]

Penulis beranggapan bahwa Toto Rahardjo menyatakan di dalam karyanya bahwa terjadi kubangan dehumanisasi dalam urusan proses pendidikan. Lebih spesifik lagi yakni sekolah yang didirikan, tidak cukup hanya bicara urusan kurikulum, metode, teknik belajar-mengajar, namun bagaimana mewujudkan pra-syarat terbangunnya sistem belajar mengajar yang dehumanisasi. Maka tidak ada pilihan lain, yakni upaya, ikhtiar memanusiakan manusia (humanisasi) merupakan tindakan mutlak.[18] Karena dalam pemikiran Toto Rahardjo itulah yang mendorong penulis untuk menelitinya lebih jauh dalam tulisan ini, dengan judul "Pendidikan Humanisme Toto Rahardjo dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut maka dapat diidentifikasi sumber masalah dan sebagai berikut:

1. Banyak pendidikan yang dijadikan komoditi dan sekolah sebagai perusahaan.
2. Sekolah seperti mencetak batu bata, di mana murid dijejal banyak hal tetapi sebenarnya jauh dari kebutuhan si anak.

---

[17] Mansour Fakih, et al., *Pendidikan Popular Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: Read Book, 2000), hal. 36.

[18] Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja*, hal. 71.

3. Sekolah sebagai kompetisi dan unggul-unggulan.
4. Sekolah yang mengenal strata sosial.
5. Hilangnya harkat manusia dalam dunia pendidikan oleh kepentingan-kepentingan penguasa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pemikiran pendidikan humanisme menurut Toto Rahardjo?
2. Bagaimana relevansi pemikiran pendidikan humanisme Toto Rahardjo dengan Pendidikan Agama Islam?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep pemikiran pendidikan humanisme menurut Toto Rahardjo.
2. Untuk mengetahui pemikiran humanisme pendidikan Toto Rahardjo dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoretis

a. Sebagai sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang pendidikan Islam khususnya dan pendidikan pada umumnya dalam mengupas pendidikan humanisme.

b. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan acuan atau pedoman oleh pendidik atau orang tua dalam mendidik dan kegiatan belajar mengajar.

c. Sebagai sumbangan karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan baik di kalangan pendidikan maupun masyarakat luas.

d. Dapat menambah wawasan khususnya tentang pendidikan agama Islam.

e. Penelitian ini dapat berguna sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya.

2. Manfaat praktis

a. Penelitian ini diharapkan memperkaya keilmuan mengenai humanisme bagi pendidikan khususnya pada Pendidikan Islam.

b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan masalah dalam pendidikan yang berkaitan dengan rasa humanisme.

c. Memperkuat pemahaman pembaca terutama umat Islam tentang rasa humanisme.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kepustakaan (*Library Research*) artinya mengumpulkan bahan-bahan penelitian dengan membaca, memahami buku-buku yang menjadi sumber penulis dan bahan tulisan yang ada di perpustakaan.[19] Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kajian pustaka (*literature review)* adalah proses kegiatan menelaah dan membaca bahan-bahan pustaka seperti buku-buku atau dokumen-dokumen, mempelajari dan menilai prosedur dan hasil penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan orang lain, serta mempelajari laporan-laporan hasil observasi dan hasil survey tentang masalah yang terkait dengan topik permasalahan yang akan diteliti.[20]

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu: cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.[21] pada metode- metode penelitian

---

[19] Muhammad, Nazir. *Metodologi Penelitian. (*Jakarta:Ghalia Indonesia, 1998), hal. 54. Lihat juga, Jujun Sumantri, *Penelitian Ilmiah, kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu*, (Bandung Nuansa Bekerjasama dengan Pusjarlit Press), hal. 41-61.

[20] Wina, Sanjaya. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*.(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 205. Lihat juga, Sukardi.*Metodologi Penelitian Pendidikan. (*Jakarta: Bumi Aksara,2005) hal. 12.

[21] Sugiyono.*Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif danR&D.(*Bandung:Alfabeta,2007), hal. 7.

umumnya memuat jenis penelitian, pendekatan, metode pengumpulan data, analisis data serta subjek penelitian yang akan dipaparkan.

2. Data dan Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersumber dari data primer dan sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang langsung berkaitan dengan objek *research.* Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama. Sumber pertama adalah publikasi individu sebagai pelaku dalam proses penelitian yang melaporkan secara langsung hasil penelitiannya, serta mengomunikasikan penemuan-penemuan dari hasil penelitian yang penulis lakukan kepada para pembaca dokumen.[22] Sumber primer dari penelitian ini adalah karya Toto Rahardjo dalam buku *Sekolah Biasa Saja*.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung proyek penelitian data dari data primer serta melengkapi data primer. Sumber data sekunder yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini antara lain Al-Qur'an, Hadis, kitab-kitab klasik, dokumentasi, majalah, jurnal, surat kabar, e-book, dan artikel baik

[22] Wina, Sanjaya. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*.(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h 207.

media cetak maupun yang bersumber dari internet yang relevan dengan tema penelitian.

Sedangkan yang termasuk dalam sumber data sekunder seperti literatur lain karya Toto Rahardjo dalam buku Pendidikan Popular: *Membangun Kesadaran Kritis*[23]; *Humanisme dalam Islam* karya Marcel A. Boisard[24]; *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* karya Mahmud Yunus.[25] Karya-karya dari Paulo Friere seperti *Pendidikan Kaum Tertindas*[26], *Pendidikan Alat Perlawanan, Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*[27], *Menggugat Pendidikan Indonesia*[28], *Tujuan Pendidikan Paulo Freire*[29], *Pendidikan Masyarakat Kota*[30], *Kehidupan, Karya dan Pemikirannya Paulo Freire*[31], *Pendidikan Sebagai Proses*[32] dan berbagai karya lainnya yang menyiratkan kajian tentang Pendidikan Agama Islam.

---

[23] Mansoer Fakih, *Pendidikan Popular Membangun Kesadaran Kritis*, hal. i.

[24] Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. i.

[25] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), hal. i.

[26] Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas,* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), hal. i.

[27] Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, Pembebasan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. i.

[28] Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia,* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2009), hal. i.

[29] Willian A. Smith, *Tujuan Pendidikan Paulo Freire,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. i.

[30] Paulo Freire, *Pendidikan Masyarakat Kota,* (Yogyakarta: LKIS, 2003).

[31] Denis Collins, *Kehidupan, Karya dan Pemikirannya Paulo Freire,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 23.

[32] Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Proses,* (Yogyakarta: Pelajar Pustaka, 2000), hal. 70.

G. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Hasil pengamatan yang penulis lakukan, terdapat beberapa penelitian yang relevan yang mungkin dapat penulis jadikan acuan, tolak ukur dan referensi dalam penyusunan skripsi ini. Beberapa skripsi ini penulis gunakan sebagai pembanding bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dalam subjek penelitian, bentuk kajian, maupun metode pendekatan yang dipakai, diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Veronica Dwiastuti, mahasiswi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 2016, dengan judul tesis *"Sekolah Biasa Saja: Kajian Terhadap Praktik Pendidikan Etika Alternatif Yang Diajukan Oleh Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta.* Dalam tesis ini lebih menekankan bagaimana pendidikan etika alternatif yang terdapat di SALAM. Dimana hasil dari penelitiannya menunjukkan ada tiga aspek penting yaitu kritik, kemungkinan dan juga risiko.

Penelitian oleh Aulia Rahma, mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2017, dengan judul skripsi *"Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam".*

Penelitian oleh Erva Ema mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2015, dengan judul *"Pendidikan Berbasis Pembebasan (Komparasi Pemikiran Ahmad Syafii Maarif dan Paulo Freire).* Dari penelitiannya, mengatakan bahwa antara Buya Maarif dan Freire masing-masing mempunyai konsep pendidikan berbasis pembebasan. Buya Maarif mengatakan pendidikan yang bebas dari budaya-budaya verbal yang serba naïf dan membosankan, bebas dari budaya otoriter yang serba mendikte dan memerintah

suatu budaya yang mematikan daya kritis dan daya kreatif manusia. Sedangkan Freier mengatakan ikhtiar mengembalikan fungsi pendidikan sebagai alat untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan ketertindasan yang dialami oleh masyarakat, baik dari soal kebodohan sampai ketertinggalan.

Penelitian oleh Mustagfiroh, mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016, dengan judul skripsi *"Implementasi Nilai-nilai Humanisme Islam Melalui Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMP AL-HIKMAH Karangmojo Gunung Kidul.* Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa implementasi nilai-nilai humanisme Islam dengan metode pembelajaran pada RPP dan kegiatan Pembelajaran PAI di SMP Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul yang meliputi mata pelajaran PAI, Akidah Akhlak, Al-Qur'an, Hadis, Bahasa Arab, SKI, dan Fikih. Nilai-nilai humanism Islam yang diimplementasikan adalah nilai kebebasan yang memiliki indikasi nilai kepemimpinan, keteladanan, kritis, kreatif, tanggung jawab, kejujuran, dan kerjasama.

Sosok Toto Rahardjo di bidang pendidikan bukanlah asing bagi kita semua. Dari itulah penulis akan membahasnya lebih dalam bagaimana pemikirannya Toto di dalam dunia pendidikan dan relevansinya dalam dunia pendidikan Islam. Pembahasan tersebut yang menurut penulis belum pernah ada yang membahasnya. Sosok Toto yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan atau humanisme dalam dunia pendidikan, dimana nilai-nilai ini sangat relevan dengan pendidikan agama Islam. Nilai-nilai ini yang perlu kita pelajari dan terapkan dalam bidang pendidikan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan penelitian dalam skiripsi penulis membagi pembahasan dalam beberapa bagian. Sistematika penelitian yang terdiri atas empat bab yang saling berhubungan antara bab satu dengan yang lainnya. Secara garis besar, sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah berisi tentang pendahuluan, di dalamnya mengemukakan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pokok/rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penelitian.

Bab kedua berisi tentang kajian teori, yang di dalamnya berisi tentang tinjauan umum teori terkait dan tinjauan umum objek yang dikaji. Tinjauan umum teori ini, penulis menggunakan teori analisis Paulo Freire dan Syafii Ma'arif. Penulis berharap teori ini bisa menjadi pisau bedah pemikiran Toto Rahardjo dalam dunia pendidikan dan relevansinya dalam dunia Pendidikan Agama Islam. Dalam tinjauan umum objek dikaji, penulis membahas tentang Pendidikan Agama Islam.

Bab ketiga berisi tentang hasil penelitian yang mencakup analisis pembahasan. Yakni analisis terhadap pemikiran humanisme pendidikan Toto Rahardjo sampai relevansinya dalam dunia Pendidikan Agama Islam. Sebelum menuju ke analisis, penulis mengurai sedikit tentang biografi Toto Rahardjo yang mencakup beberapa hal yang berkaitan dengannya, seperti; latar belakang keluarga, sosial-politik, pendidikan, karier intelektualnya, dan lain sebagainya

termasuk karya-karyanya hingga pada akar pemikirannya tentang pendidikan humanisme. Dari pembacaan biografi dan karya-karyanya ini, diharapkan menemukan secara spesifik karakter pemikiran yang dimiliki oleh Toto Rahardjo sampai relevansinya dalam dunia Pendidikan Agama Islam.

Bab empat adalah penutup dengan menampilkan tentang kesimpulan, dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Teori Terkait

1. Humanisme Menurut Para Tokoh

Humanisme dalam kamus diartikan sebagai sistem pemikiran yang berdasarkan pada berbagai nilai, karakteristik, dan tindak tanduk yang dipercaya terbaik bagi manusia, bukannya pada otoritas supernatural manapun. Jaquet Maritian membagi humanisme menjadi dua, yakni humanisme antroposentris (*theocentric humanism*) dan humanisme teosentris (*theocentric humanism*).[33]

Humanisme Barat di dunia Barat muncul karena adanya rasionalisme sehingga melahirkan *Renaissance,* yakni gerakan yang membebaskan manusia dari kungkungan mitologi dan dogma.[34] Meskipun demikian, Rene Descartes (1598-1650) yang terkenal sebagai bapak pendiri filsafat modern memandang rasionalisme tidak boleh mengingkari eksistensi Tuhan sebagai ide tentang "ada" yang paling sempurna.[35] Humanisme yang hanya didasarkan pada pemikiran akal tidak mampu

---

[33] Jaquet Maritain, Integral Humanism: Temporal And Spiritual Problem of a New Chrosten Don, terj. Joseph W. Evan, (USA: University of Rorte Dome, 1973), hal. 37.

[34] Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat,* terj. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hal. 42.

[35] Marcel. A. Boisard, *Humanisme dalam Islam,* terj. M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 148.

mewujudkan jati diri manusia yang sesungguhnya. Seharusnya humanisme yang bertolak dari paham rasionalisme tidak menentang adanya Tuhan.

Humanisme sebagai sebuah aliran filsafat bertolak pada paham antropomofisme,[36] sering dipandang bertentangan dengan ajaran Islam yang bertolak dari keimanan dan kepercayaan adanya Allah. Kalangan humanis memandang manusia sebagai penguasa alam semesta sehingga menolak eksistensi Tuhan bahkan menuhankan manusia.

Humanisme merupakan pemikiran yang memandang bahwa manusia memiliki satu kehidupan yang diisi dengan kreativitas dan kebahagiaan, yang tidak membutuhkan persetujuan ataupun dukungan dari entitas supernatural manapun, entitas sama sekali tidak ada. Dengan kecerdasan, keterbukaan dan kerjasama manusia dapat membangun kedamaian dan keindahan di muka bumi. Hal tersebut berbeda jauh dengan humanisme teosentris yang mengupayakan nilai-nilai agama dan kemanusiaan. Menurut Marcel. A. Boisard menyatakan bahwa yang mempengaruhi watak dan persepsi manusia yang selanjutnya menentukan kedudukan dirinya, prioritas kebutuhan dan pembentukan kaidah hubungan dengan manusia lainnya.[37] Agama bukanlah hanya sistem kepercayaan yang tidak berubah tapi juga nilai yang berorientasi kemanusiaan. Semua agama memiliki misi untuk memberikan petunjuk

[36] Jean Paul Sartre, Eksistensialisme dan Humanisme, terj. Yudhi Murtanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 103.

[37] Marcel. A. Boisard, *Humanisme dalam islam,* terj. M. Rasjidi, (Jakarta: Buan Bintang, 1980), hal. 148.

kepada manusia menuju kebahagiaan abadi. Humanisme teosentris adalah keyakinan dalam aksi.

Menurut Ali Syari'ati humanisme adalah suatu aliran filsafat yang mempunyai tujuan pokoknya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia sebagai makhluk mulia sehingga perlu dipenuhi kebutuhan manusia.[38] Humanisme teosentris menjadikan Tuhan sebagai pusat manusia dengan pandangan dasar manusia mendapat keistimewaan dari Tuhan berupa kemampuan akal pikiran sehingga manusia diberi keleluasaan untuk mengatur dan mengelola alam ini, dalam hal ini manusia diangkat Tuhan sebagai *khalifah*-Nya di muka bumi. Sedangkan humanisme antroposentris menjadikan segala sesuatunya berpusat kepada manusia sendiri serta tidak meyakini kekuatan lain selain diri manusia itu sendiri.

2. Pendidikan Humanisme

Pendekatan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah pendekatan filosofis Paulo Friere[39]. Pendekatan Paulo Friere mengatakan

---

[38] Ali Syari'ati, ***op. cit.***, hal. 39.

[39] Paulo Freire lahir pada 19 September 1921 di Recife, sebuah kota pelabuhan di Brasil bagian Timur laut, wilayah kemiskinan dan keterbelakangan. Ayahnya bernama Joaquim Termistocles Freire. Ayahnya seorang anggota polisi militer di Pernambuco yang berasal dari Rio Grande do Norte. Dia pengikut aliran kebatinan, tanpa menjadi anggota dari agama resmi. Baik budi, cakap, dan mampu untuk mencintai. Ibunya bernama Edeltrus Neves Freire yang berasal dari Pernambuco. Ibunya beragama Katolik, lembut, baik budi, dan adil. Merekalah yang dengan contoh dan cinta mengajarkan kepada Paulo Freire untuk menghargai dialog dan menghormati pendapat orang lain.

Ketika krisis ekonomi Amerika Serikat 1929 mulai melanda Brasil, orang tunya yang termasuk kelas menengah itu mengalami kejatuhan finansial sangat hebat, sehingga Freire terpaksa belajar mengerti apa artinya menjadi lapar bagi seorang anak sekolah. Pada 1931, keluarga Freire terpaksa pindah ke Jabatao. Ayahnya meninggal dunia di

bahwa pendidikan sebagai Praksis Pembebasan. Sebagai sebuah pendidikan yang berkemanusiaan dan memerdekakan, pendidikan kaum tertindas mempunyai dua perbedaan tingkatan. *Pertama,* kaum tertindas membuka selubung dunia yang tertindas dan mereka sampai pada komitmen praksis untuk transformasi yang merubah. *Kedua,* pendidikan ini tidak hanya dimiliki oleh kaum tertindas, namun menjadi proses pendidikan bagi semua orang dalam perjuangan mewujudkan kemerdekaan secara permanen.[40]

Selain Pendekatan filosofis dari Paulo Friere, penulis juga menganalisis dari pendekatan Buya Syafii Maarif yang relevansi dalam dunia Pendidikan Agama Islam. Dalam dunia pendidikan harus dilaksanakan *ya'mur bi al-ma'ruf* (humanisasi dan emansipasi), *tanha an al-munkar* (liberasi, terkait dengan kepentingan sosial), dan *tu'minuna billah* (transendensi).[41]

Dasar Pendidikan Pembebasan: Al-Qur'an memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk berjuang membebaskan golongan masyarakat lemah dan tertindas. Sebagaimana yang terdapat dalam Q. S. An-Nisa' ayat 75:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

---

tempat itu. Lihat, Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, 2008), hal. x.

[40] Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Friere,* (Yogyakarta: Resist Book, 2004), hal. 62.

[41] Syafii Maarif, *Islam Kekuatan Doktrin dan Keagamaan Umat,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. i.

"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!".

Sebagaimana disebutkan dari ayat di atas, bahwa Al-Qur'an mengungkapkan sebuah teori yang disebut dengan kekerasan yang membebaskan (*liberative violence*). Para penindas dan eksploitator menganiaya golongan lemah dan dengan seenaknya menggunakan kekerasan untuk mempertahankan kepentingan mereka. Tidak mungkin kita dapat membebaskan penganiayaan ini tanpa melakukan perlawanan. Al-Qur'an telah tegas mengutuk penindasan (*zulm*) dan perbuatan jahat.[42] Menurut Buya Maarif, dalam menyelesaikan tugas di atas ada hal yang harus dilakukan yaitu menghidupkan kembali prinsip egaliter. Prinsip egaliter adalah sisi sosial dari doktrin tauhid. Prinsip ini terlalu lama terbenam dalam abu sejarah umat Islam. Oleh sebab itu prinsip ini perlu dibongkar kembali untuk memberdayakan umat secara keseluruhan. Tanpa tegaknya prinsip ini, sistem sosial dan sistem politik dengan label Islam sekalipun pasti akan memperpanjang sistem pemasungan dan bahkan penindasan terhadap sektor masyarakat yang lemah dan tak berdaya.[43]

---

[42] Ashar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 33.

[43] Syafii Maarif, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad, hal. 9.

B. Tinjauan Objek Yang Dikaji

1. Pendidikan Humanisme Toto Rahardjo

A. Biografi Toto Rahardjo

Seorang autodidak, menghabiskan masa mudanya sekitar 20 tahun lebih aktif sebagai fasilitator pendidikan kerakyatan *(popular education)* dan pengorganisasian rakyat terutama di Jawa Tengah, Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, dan Papua, diantaranya bersama Romo Mangunwijaya (alm). Di Kali Code dan ikut menggagas berdirinya Laboratorium Dinamika Edukasi Dasar (DED).[44]

Pernah menjadi Ketua Dewan Pendidikan INSIST (Indonesian Society for Social Transformation), Direktur ReaD (Research Education and Dialogue), Direktur YPRI (Yayasan Pendidikan Rakyat Indonesia), pengaruh di INVOLVEMENT (Indonesian Volunteers for Social Movement), dan pendiri AKY (Akademi Kebudayaan Yogyakarta).[45]

Dalam dunia kesenian lebih dikenal banyak bekerja di balik panggung, ikut menginisiasikan dan mementaskan drama Pak Kanjeng, mendirikan Kelompok Musik Kiai Kanjeng. Bersama Indra Tranggono, Istri Nugroho, dan Joko Kamto mendirikan Dapoer Seni Djogja (DSD). Menjadi *advisory content & artistic Film* "Minggu Pagi di Victory Park" dan Film "Rayya" (Rumah Produksi Film Piclock). Bekerja sama dengan Tantyo Bangun (National Geographic Indonesia) mengembangkan

[44] Toto Rahardjo, Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja*, hal. 251.
[45] Toto Rahardjo, Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja*, hal. 251.

fotografi untuk masyarakat di Lamalera dan Suku Boti di Nusa Tenggara Timur, dan *photovice* "Garut di Mata Remaja".[46]

Dalam dunia penulisan, Toto Rahardjo aktif baik sebagai penyunting maupun penulis. Menyunting buku-buku: Emha Ainun Nadjib, Romo YB. Mangunwijaya, Mansoer Fakih, Roem Topatimasang, dan AS. Laksana. Menulis buku-buku tentang pendidikan popular, advokasi kebijakan publik, penggalangan konsumen, dan advokasi HIV/AIDS. Kini aktif menjadi pengaruh di Laboratorium Komunitas Belajar di Nitiprayan, Yogyakara, SALAM (Sanggar Anak Alam).[47]

B. Sekolah Biasa Saja

Buku Sekolah Biasa Saja merupakan catatan Toto Rahardjo yang didukung para sahabat dan fasilitator SALAM atau Sanggar Anak Alam. Buku ini merupakan dokumentasi konsep dan praktik proses belajar di SALAM (Laboratorium Komunitas Belajar) yang mencakup cara pandang, prinsip-prinsip, dan sikap serta sebagian contoh praktik pendidikan yang dituangkan dengan lugas. SALAM sendiri ingin mengajak para pendidik, guru, orang tua, dan masyarakat untuk memperlakukan sekolah menjadi biasa. Biasa dekat dengan manusia, biasa dekat dengan masyarakat, biasa dekat dengan lingkungan kehidupan. Biasa untuk belajar dari kenyataan,

[46] Toto Rahardjo, Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja*, hal. 251.
[47] Toto Rahardjo, Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja*, hal. 251.

belajar dari pengalaman, belajar dari peristiwa. Belajar dari lingkungannya sendiri, *ilmu ketemune kanthi laku.*[48]

SALAM merupakan upaya gerakan bersama untuk meletakkan kembali pendidikan pada esensinya. SALAM sudah memulai dengan laku serta mendokumentasikan lakunya agar diketahui banyak orang. Memang belumlah sempurna apa yang diupayakan. Dengan bersama-sama mengupayakan, melibatkan semakin banyak orang, SALAM yakin bahwa meletakkan kembali pendidikan pada esensinya bukanlah utopia, tidak mustahil. Sistem pendidikan yang diterapkan di SALAM, apa yang istimewa itu bukan terletak pada kata, melainkan pada tindakan memilih cara, metode, atau pendekatan yang dijadikan pilihan untuk menyampaikan pelajaran. Pengalaman menggambarkan pelajaran yang sukar bisa dibuat menjadi mudah dan anak-anak didik mengerti.[49]

SALAM mempunyai visi tersendiri yaitu mewujudkan murid-murid untuk dapat menakhodai kehidupannya sendiri. Karena menurut Toto penguasaan atas pengetahuan yang hakiki dan sejati harus dialami seluruh panca indra, jasad maupun rohani secara langsung terkait dengan pengaruh kehidupan dan pengalaman (apa yang dialami dan apa yang dilakukan) kesehariannya. Maka tidak mungkin hanya memilih metode siswa duduk dengan melipat tangan, memasang telinga dan mendengarkan guru memberikan wejangan.[50]

---

[48] Toto Rahardjo, Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja,* hal. i.
[49] Toto Rahardjo, Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja,* hal. i.
[50] Toto Rahardjo, Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja,* hal. Viii.

Dari perjalanan panjang proses jatuh bangun penyelengaraan proses pendidikan di Indonesia, tokoh perintis pendidikan bangsa Ki Hajar Dewantara mengakui bahwa visi pendidikan yang kita kembangkan sesungguhnya bermuara dari metode modern. Mengapa demikian, alasannya sangat jelas, yakni yang mampu menghadapi hegemoni Barat adalah kaum terpelajar yang lulus dari sekolah-sekolah yang menggunakan metode dari Barat. Namun tetap berpedoman pada kebudayaan Timur. Maka pembentukan karakter, sifat dan sikap dasar budi pekerti menjadi perhatian utama. Lebih lanjut kita penting untuk meneliti apa nilai dibalik mendirikan sekolah? Tentu dapat dilacak sejak dari tujuan yang dicanangkan, bagaimana tata laku penyelenggaraan, bagaimana proses dan pilihan-pilihan metodenya, peran orang tua murid, masyarakat di sekitarnya hingga bagaimana memperlakukan murid sehari-hari.[51]

SALAM percaya bahwa cara belajar dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh setiap anak itu berbeda. Penyeragaman pendidikan justru akan mematikan potensi dan kepribadian anak itu sendiri. Maka kalau anak terjebak pada sistem pendidikan tersebut, bukan tak mungkin ia hanya akan jadi sekrup-sekrup di pabrik yang kapan saja bisa diganti dengan mudahnya. Pendidikan kita yang praktikal dan genetik mengarahkan kita jadi produk-produk industri, seperti yang diilustrasikan

[51] Toto Rahardjo, Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja*, hal. 72.

Pink Floyd di lagu “Anathor Brick in The Wall”. Seolah antara terpelajar dan berijazah adalah dua hal yang sama sekali berbeda.[52]

Berikut adalah Kerangka Proses Belajar untuk Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) serta SMA (Sekolah Menengah Atas) SALAM.

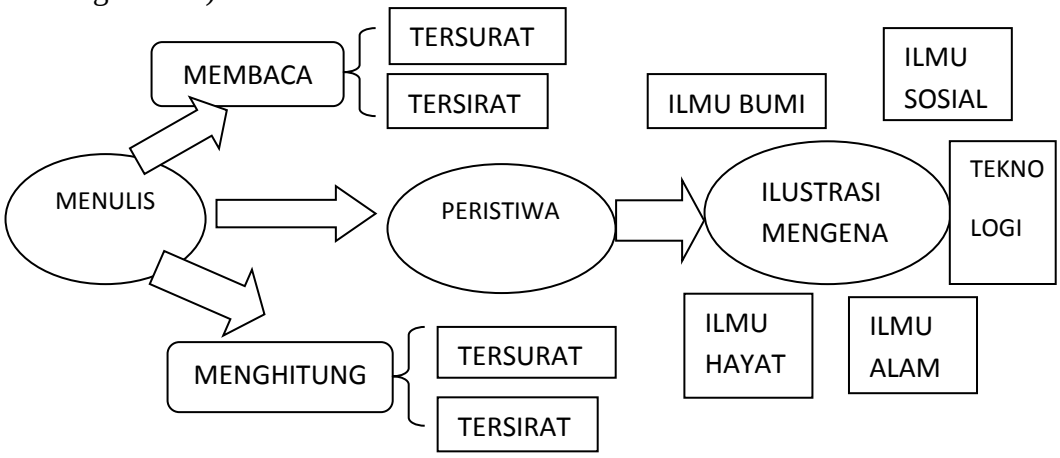

Proses belajar di SALAM berangkat dari peristiwa nyata sehari-hari, yang ada di lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar. Dari peristiwa tersebut siswa akan menangkap dan mengenal dua unsur yang melekat pada peristiwa tersebut yaitu yang tersurat dan tersirat. Hal-hal yang tersurat adalah hal-hal umum yang dapat dilihat dan dirasakan dengan pancaindera. Hal- hal yang tersirat adalah hal-hal yang bersifat konteks, hal-hal yang dibahasakan huruf dan angka, yang tak lain adalah hubungan-hubungan atau makna realitas yang ada di sekitar kita.[53]

Dari peristiwa inilah, para siswa akan mempelajari ilmu hayat, ilmu bumi, ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu teknologi. Ilmu hayat menyangkut pengenalan mereka tentang kehidupan, apakah itu yang

[52] Toto Rahardjo, Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja,* hal. 126.
[53] Toto Rahardjo, Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja,* hal. 159.

berlangsung pada diri manusia maupun pada binatang dan tumbuh-tumbuhan. Ilmu bumi dan ilmu alam lebih dekat pada pengenalan mereka akan medan alam semesta tempat di mana manusia khususnya bertempat tinggal bersama makhluk-makhluk lainnya. Adapun ilmu sosial mereka hayati dan pelajari dengan mencermati dan merasakan hubungan-hubungan antar individu dan kelompok, baik di dalam lingkungan sekolah SALAM maupun di lingkungan sekitar SALAM.[54]

Peristiwa pelajaran sejarah dan geografi juga bisa dimulai dari silsilah keluarga. Dari kemampuan membaca dan menghitung seperti pada alur proses belajar di SALAM, tingkat selanjutnya dari kemampuan para siswa adalah menulis. Mereka dirangsang untuk mampu mengungkapkan pengalaman atau pengetahuannya dalam bentuk tulisan.[55]

C. Humanisme Pendidikan Toto Rahardjo

Di dalam SALAM terdapat pendidikan yang memanusiakan fasilitator dan peserta didik. Hubungan fasilitator dan peserta menjadi hubungan dialogis. Hubungan yang bukan lagi mendominasi, tetapi menjadi hubungan yang membebaskan. Pendidikan yang kita kenal adalah pendidikan yang meletakkan peserta sebagai objek pelatihan, adalah pendidikan penjinakan dan oleh karenanya ia bagian dari problem dehumanisasi. Paradigma pendidikan yang dianut oleh Toto adalah tidak hanya ingin membebaskan dan mentransformasikan pendidikan dengan

[54] Toto Rahardjo, Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja,* hal. 161.
[55] Toto Rahardjo, Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja,* hal. 163.

struktur di luarnya, tapi juga bercita-cita mentransformasikan relasi *"knowledge power"* dan dominasi hubungan yang "mendidik" dan yang "dididik".[56]

Toto merasa optimis menjadikan pendidikan sebagai organ independen untuk kesadaran kritis dan pembebasan. Senantiasa mengembalikan fungsi pendidikan dan pelatihan sebagai proses transformasi sosial. Usaha yang perlu dilakukan sebelum melakukan transformasi sosial adalah mentransformasi diri sendiri yakni membongkar struktur tidak adil dan relasi yang tidak demokratis di dalam dunia pendidikan lebih dahulu. Ini berarti menggugat watak otoriter dan feodalisme dalam setiap penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian diperlukan suatu usaha kolaborasi antara fasilitator dan peserta belajar untuk secara bersama-sama melakukan transformasi relasi mereka menjadi lebih egaliter dan demokratis.[57]

Toto memperkenalkan kebebasan kepada anak bukanlah kebebasan di mana yang penting anak senang. Tetapi kebebasan yang mengarah pada menanamkan tanggung jawab anak baik terhadap dirinya, orang lain maupun lingkungannya. Anak-anak harus belajar dari realita yang mereka lihat dan alami sendiri, salah satunya dengan melakukan penelitian ke lapangan (riset).[58]

---

[56] Toto Rahardjo, Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja*, hal. 163.
[57] Toto Rahardjo, Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja*, hal. 163.
[58] Veronica Dwiastuti, *"Sekolah Biasa Saja: Kajian Terhadap Praktik Pendidikan Etika Alternatif Yang Diajukan Oleh Sanggar Anak Alam Yogyakarta"*, Tesis Sarjana Pendidikan, hal. 93.

2. Pendidikan Agama Islam

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi, terdapat tiga kata dalam bahasa Arab yang menunjukkan arti pendidikan yaitu tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Menurut Mu'jam bahasa Arab oleh Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, kata *at-tarbiyah* memiliki tiga kebahasaan[59], yaitu:

a. *Rabba yarbu tarbiyah* yang memiliki arti tambah (*zad*) dan berkembang (nama). Pengertian ini didasarkan atas Q.S. Al- Rum ayat 39. Artinya pendidikan merupakan proses penumbuhan dan pengembangan apa yang ada pada diri peserta didik baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

b. *Rabba yurbi tarbiyah* yang memiliki arti tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tarara'a*). Artinya pendidikan merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

c. *rabba yarubbu tarbiyah* yang memiliki arti memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya pendidikan merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik agar ia dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya.

---

[59] Abdul Mujib, et. al., *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hal. 10.

Istilah tarbiyah yang berarti pendidikan, berasal dari kata *"Rabba"* yang berarti mendidik. Dalam Al-Qur'an, kata ini terdapat dalam Q.S. Al-Isra (17): 24.

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Tarbiyah juga diartikan sebagai proses transformsi ilmu pengetahuan dari pendidikan (*rabbani*) kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya.[60]

Istilah ta'lim merupakan mashdar yang berasal dai akar kata *'allama* sebagian para ahli menerjemahkan istilah *tarbiyah* dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran.[61] Kata "*allama*" atau "*ta'lim*" yang terdapat di dalam Al-Qur'an menurut Al-Zajjaj berarti sebagai cara Tuhan mengajar Nabi-Nya terdapat dalam surat al-Baqarah: 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!".

---

[60] Muhammad Muntahihibun Nafis, *ilmu Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 16.

[61] Abdul Mujib, et. al., *Ilmu Pendidikan Islam,* hal. 18.

Kata *allama* pada ayat di atas mengandung pengertian "memberi tahu" atau memberi pengetahuan dan tidak mengandung arti pembinaan kepribadian. Adapun kata *ta'dib* secara bahasa merupakan bentuk masdar dari kata *addaba* yang berarti memberi dan mendidik. Kata kerja *addaba* dapat diartikan mendidik yang lebih tertuju pada penyempurnaan akhlak budi pekerti. Adab dalam kehidupan sering diartikan sopan santun yang mencerminkan kepribadian. Istilah ini dalam kaitannya dengan pendidikan Islam telah dikemukakan oleh Syed Muhammad Naqub Al-Attas yang menyatakan bahwa istilah *ta'dib* merupakan istilah yang dianggap tepat untuk menunjuk arti pendidikan Islam. Pengertian ini di dasarkan pada arti pendidikan yaitu meresapkan dan menanamkan adab manusia.[62] Karena dari kata *addaba* itu mempunyai arti untuk mengatur pikiran dan jiwa, menambah pada baiknya kualitas dan lambang pikiran dan jiwa, melakukan pembenahan untuk memperbaiki kesalahan dalam bertindak, membenahi yang salah serta memelihara dan perlindungan dari tingkah laku yang tidak baik.[63]

Lebih lanjut al-Attas menilai makna tarbiyah sebagai pengembangan potensi lebih mencerminkan pengaruh konsep Barat dalam istilah *education,* yakni pendidikan sebagai pengembangan individu dalam aspek fisik yang bersifat material sehingga tidak cocok untuk pendidikan Islam.

---

[62] Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme,* terj. Karsidjo Djoyosuwarno, (Jakarta: Pustaka, 19810, hal. 222.

[63] Muhammad Naquib, "*Aims and Objectives of Islam Eduvation,* (Jeddah: King Abdul Aziz University. 1979), hal. 36.

Kata *ta'lim* dalam proses pendidikan, maka perbedaan dengan *ta'lim* terletak pada penekanannya. *Ta'lim* penekanannya pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benr kepada seseorang atau subjek didik. Sedangkan "tarbiyah" menekankan pada proses bimbingan agar anak didik memiliki potensi (fitrah) dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal. Demikian juga *ta'dib,* penekanannya pada penggunaan ilmu yang benar dalam diri seseorang sehingga menimbulkan perbuatan dan tingkah laku yang baik.[64]

Istilah "pendidikan Islam" dapat dikatakan sebagai pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami, dikembangkan, dan diajarkan dalam nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan as-Sunah. Maka dari itu, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.[65]

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan Islam merupakan pendidikan melalui ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan, ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia

---

[64] Djumransyah, et al., *Pendidikan Islam: Menggali Tradisi Meneguhkan Eksistensi,* (Malan: UIN Malang Press, 2007), hal. 8.

[65] Muhaimin, et al., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 29.

dan di akhirat kelak.[66] Sedangkan hakikat Pendidikan Islam menurut Arifin ialah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.[67]

Muhammad Athiyah al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa Pendidikan Islam mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan.[68]

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam yang telah dikemukakan oleh para tokoh tersebut terlihat penekanan pendidikan Islam pada "bimbingan" bukan "pengajaran" yang mengandung konotasi otoritatif pihak pelaksana pendidikan, seperti guru. Dengan bimbingan sesuai ajaran-ajaran Islam, maka anak didik mempunyai ruang gerak yang cukup luas untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya.

B. Landasan Pendidikan Islam

Landasan merupakan dasar pondasi tempat berpijak yang baik dalam setiap usaha dan kegiatan yang bertujuan. Oleh karena itu,

---

[66] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah,* (nadung: Ruhama, 1993), hal. 17.

[67] M. Arifi, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu TinjauanTeoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 32.

[68] Muhammad Athiyah al-Abasyi, *at-Tarbiyah al-Islamiyah,* (Al-Arabi: ar al-Fikr, t. T), hal. 100.

pendidikan Islam yang dilaksanakan secara sadar harus mempunyai landasan agar dalam kegiatan dan mempunyai perumusan tujuan pendidikan yang jelas.[69]

Adapun fungsi dari landasan dari Pendidikan Islam tersebut adalah seperti pondasi yang akan mengokohkan berdirinya suatu bangunan. Demikian juga dalam pendidikan Islam. Dengan adanya landasan maka usaha yang dilakukan mempunyai dasar dan sumber keteguhan dan keyakinan agar jalan menuju ke arah tertentu dapat tercapai dengan mudah.

Menurut hasan Langgulung, landasan pendidikan Islam mempunyai sumber yaitu Al-Qur'an dan as-Sunah, ucapan para sahabat, kemaslahatan umat, adat, dan ijtihad.[70] Secara harfiah Al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca. Hal ini sesuai dengan tujuan kehadirannya, antara lain agar menjadi bahan bacaaan untuk dipahami, dihayati dan diamalkan kandungannya. Adapun secara istilah Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya melalui perantara Malaikat Jibril yang disampaikan pada generasi berikutnya secara mutawatir, dianggap ibadah bagi orang yang membacanya, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri surat An-Nas.[71]

---

[69] Djumransyah, et al., *Pendidikan Islam: Menggali Tradisi Meneguhkan Eksistensi*, hal. 45.

[70] Hasan Langgulug, *Beberapa Pemikiran Tentang PenidikanIslam*, (Bandung: al-Maarif, 1980), hal. 35.

[71] Abuddin Nata, ***op. cit.,*** hal. 75.

Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam yang kebenarannya tidak diragukan lagi. M. Quraish Shihab mengklasifikasi pokok Al-Qur'an yaitu:

a. Petunjuk aqidah dan kepercayaan
b. Petunjuk mengenai akhlak
c. Petunujuk mengenal syariat[72]

As-Sunah secara harfiah berarti jalan hidup yang dijalani atau dibiasakan, apakah jalan itu baik atau buruk, terpuji ataupun tercela. Menurut para ahli hadis pengertian as-Sunah adalah sesuatu yang didapatkan dari Nabi Saw. yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya.[73] As-Sunah menjadi sumber kedua setelah Al-Qur'an karena ia mencerminkan segala tingkah laku Rasulullah yang patt diikuti oleh setiap muslim.

Sumber selanjutnya ialah ucapan sahabat, yang berhubungan dengan sejarah hidup sahabat-sahabat Nabi terutama Kulafa al-Rasyidin karena merekalah yang paling dekat dengan Rasulullah dan yang menyaksikan muncul dan berkembangnya agama Islam dari masa permulaan Islam. Mereka jugalah yang mengalami pasang surutnya

[72] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran,* (Bandung: Mizan, 2000), hal. 40.
[73] Abuddin Nata, ***op. cit***., hal. 77.

perjuangan dakwah Islam bersama Rasulullah. Oleh karena itu, ucapan sahabat dijadikan sumber pendidikan Islam.[74]

Selain Al-Qur'an dan as-Sunah sebagai landasan utama, ijtihad juga dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam. Kata *ijtihad* berasal dari kata *jahada* yang berarti pencurahan segala kemampuan untuk memperoleh suatu dari berbagai urusan.[75] Sedangkan menurut ulama ushul, *ijtihad* adalah mencurahkan daya kemampuan untuk menghasilkan hukum syara' dan dalili-dalil syara' secara terperinci.[76]

Dalam bidang pendidikan, *ijtihad* dilakukan sejalan dengan perkembangan zaman serta tuntutan manusia. Penggunaan dalil-dalil *ijtihad* dalam pendidikan ini pada dasarnya adalah pantulan dan cerminan hukum Islam dalam semua bidang. Karena, menggunakan dalil-dalil *ijtihad* inilah persoalan-persoalan pelik yang dihadapi dunia pendidikan saat ini dan masa depan akan memiliki tempat yang sesungguhnya dan damai.[77]

---

[74] Djumransyah, et al., *Pendidikan Islam: Menggali Tradisi Meneguhkan Eksistensi,*hal. 63.

[75] Menurut Abu Hamid Hakim *ijtihad* adalah upaya yang sungguh-sungguh untuk memperoleh hukum syara' berupa konsep yang operasional melalui metode *istinbath* dari Al-Qur'an dan as-Sunah. Lihat, Haryanto al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis,* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2011), hal. 136.

[76] Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, terj. Masdar Helmy, (Bandung: Gema Risalah Pres, 1996), hal. 383.

[77] Baharuddin, et al., *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Penidikan,* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2011), hal. 160.

C. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan pada dasarnya serupa dengan tujuan penciptaan manusia atau tujuan akhir. Tujuan penciptaan manusia di alam ini adalah beribadah dan tunduk kepada Allah serta menjadi khalifah di muka bumi untuk memakmurkannya dengan melaksanakan syariat dan menaati Allah.[78] Menurut Omar Mohammad Al-toumy Al-Syaibani, bahwa tujuan merupakan:

> "Perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya baik pada tingkah laku dan kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana indiviu hidup atau berada pada proses pendidikan dan proses pengajaran sebagaai suatu aktifitas asasi diatara profesi-profesi dalam masyarakat."[79]

Secara umum para ahli pendidikan merumuskan tujuan pendidikan Islam ke dalam tiga macam tujuan, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Akhir

Tujuan akhir dari pendidikan Islam dapat dipahami dalam Q.S. Ali Imran (3): 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

---

[78] M. Ridlwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan,* (Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2010), hal. 67.

[79] Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam,* terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 399.

> *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."*

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah Swt inilah merupakan ujung dan akhir dari proses hidup dan ini merupakan isi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan yang dapat dianggap sebagai tujuan akhir. Insan kamil yang mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah inilah merupakan tujuan akhir pendidikan Islam.[80]

2. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan cara pengajaran atau dengan yang lainnya. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan seperti sikap, penampilan, tingkah laku, kebiasaan, dan pandangan. Bentuk Insan Kamil dengan pola bertakwa kepada Allah harus tergambar dalam pribadi seseorang. Tujuan umum pendidikan Islam harus sejajar dengan pandangan Islam pada manusia yaitu makhluk Allah yang mulia dengan akalnya, perasaannya, ilmunya, kebudayaannya, pantas menjadi khalifah Allah di bumi.[81]

3. Tujuan Khusus

Yang dimaksud dengan tujuan khusus adalah perubahan-perubahan yang diinginkan yang bersifat cabang atau bagian yang

---

[80] Abu Ahmadi, et al., *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 67.

[81] Abu Ahmadi, et al., *Ilmu Pendidikan Islam I*, hal. 64.

termasuk di bawah tiap-tiap tujuan daripada tujuan-tujuan pendidikan umum.[82] Tujuan pendidikan Islam yang bersifat khusus terkandung fleksibilitas, maksudnya tujuan khusus ini dapat dirumuskan sesuai dengan keadaan zaman, tempat dan waktu. Namun tetap tidak bertentangan dengan tujuan yang lebih tinggi yaitu tujuan akhir atau tujuan umum.[83]

[82]Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam,* terj. Hasan Langgulung, hal. 422.

[83] Abuddin Nata, ***oo. cit.***, hal. 56.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Terhadap Pemikiran Toto Rahardjo Tentang Humanisme Pendidikan

1. Konsep-konsep Toto Rahardjo tentang Humanisme Pendidikan

Pendidikan humanisme banyak diterapkan di sekolah alternatif. Setidaknya, ada empat karakter pendidikan humanisme Toto Rahardjo yang membedakan dengan sekolah pada umumnya. *Pertama,* filosofi yang mendasari praktik pedagogisnya. *Kedua,* berorientasi pada perkembangan anak. *Ketiga,* pendekatan yang menyeluruh dalam proses pembelajaran. *Keempat,* terjadi hubungan yang demokratis antara guru, murid dan orang tua. Guru tidak berlaku sebagai orang yang memberi ilmu pengetahuan dan memaksakan keilmuannya ke murid.

Pertama, filosofi yang mendasari praktik pedagodi pendidikan. Pendidikan humanisme percaya bahwa pendidikan adalah proses pembelajaran dari guru ke murid yang kata belajar bermakna sesungguhnya, untuk membangun manusia yang utuh. Bukan sekedar proses menyiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja agar memperoleh pekerjaan yang bergelimang duit.[84] Proses pembelajaran dilakukan untuk membangun peserta didik agar peserta didik mampu menghadapi persoalan hidup yang nyata. Hasil dari proses pembelajaran diharapakan menjadi bekal peserta didik menghadapi kehidupan ini. Proses

[84] Toto rahardjo, *Sekolah Biasa Saja,* hal 18.

pembelajaran seperti Ini merupakan perlawanan terhadap kecenderungan sekolah yang umumnya hanya mengacu pada pencapaian akademik. Murid tidak hanya dijejali dengan ilmu yang seragam. Antar masing-masing murid memiliki minat, potensi dan bakat yang berbeda. Benar bahwa harus ada standar tertentu sisi intelektual. Namun minat dan potensi murid juga harus diperhatikan.

Proses pembelajaran harus memperhatikan sisi manusiawi peserta didik. Keberhasilan peserta didik tidak hanya dilihat dari pencapaian angka dari nilai-nilai akademiknya. Meningkatnya perilaku menyontek peserta didik sebagai dampak penekanan berlebihan pada angka-angka lewat ujian standarisasi. Sebab itu, pendidikan humanis berusaha membantu anak-anak mengembangkan seluruh komponen kepribadian yang utuh dan sehat lahir batin. Pendidikan musti lebih terpadu dan manusiawi. Memperhatikan banyak sisi dari peserta didik.[85] Pendidikan humanisme berpijak pada kepercayaan bahwa sebenarnya peserta didik mampu dan ingin menuju kearah yang lebih baik. Tidak ada anak nakal, yang ada adalah anak yang tidak terarah.

Kedua, Proses pembelajaran harus berorientasi pada perkembangan anak. Pendidikan humanis berusaha membangun proses pendidikan yang menghargai peserta didik sebagai individu yang sedang tumbuh dalam lingkup alaminya, bukan sekadar peserta didik yang akan diberikan ilmu di dalam kelas. Peserta didik mempunyai lingkungan yang berbeda-beda yang dialaminya sehari-hari. Peserta didik juga harus diperhatikan dan diperlakukan sesuai perkembangan fisik dan psikologinya. Guru sebagai fasilitator menyediakan ruang untuk memenuhi

[85] Toto rahardjo, *Sekolah Biasa Saja,* Hal 20

keingintahuan sebagai anak, untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya tanpa pengawasan berlebihan. Sebagai contoh, di sekolah-sekolah alternatif banyak ditemui anak-anak memanjat pohon atau asyik berkubang lumpur. Sebagian orang tua mungkin memandangnya sebagai sikap abai sekolah yang mengundang bahaya fisik bagi anak. Namun proses pembelajaran seperti ini telah membuktikan sangat mumpuni dalam mendidik sikap percaya diri dan kemandirian. Anak akan belajar mengendalikan diri sendiri. Pada saat yang sama belajar bagaimana bekerja dengan orang lain untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi di alam terbuka.

Ketiga, adalah pendekatan menyeluruh dalam proses pembelajaran. Mata pelajaran sains seperti matematika, ilmu alam, seni, geografi dan lainnya tidak disampaikan dengan cara seperti disampaikan sekolah pada umumnya. Guru sekolah alternatif menyajikannya secara tematik selama beberapa waktu tertentu. Jika peserta didik mempelajari tentang ikan ,maka dalam satu minggu peserta didik belajar tentang ikan. Melakukan eksperimen, mengamati apa saja yang kaitannya dengan ikan. Sehingga mereka belajar tentang biologi dan geografi sekaligus. Atau mereka membuat karya seni dengan menggambar ikan yang mereka temukan selama observasi. Atau mereka juga bisa membandingkan harga ikan di pasar. Guru menyiapkan metode yang berbeda dengan murid-muridnya. Guru akan tahu, apa yang menjadi minat murid. Ekonomi, seni, geografi atau yang lainnya. Murid dan guru bekerjasama mengembangkan dan mengevaluasi proses belajar yang sesuai dengan konteks tertentu. Di sekolah SALAM, metode ini disebut sebagai jaring laba-laba. Maksudnya adalah, murid dengan

mempelajari satu obyek, akan mendapatkan pengetahuan dari berbagai sisi.[86] Dengan demikian siswa terlatih untuk mengaitkan semua topik yang telah mereka pelajari dengan sesuatu yang bermakna dalam keseharian mereka. Metode keterlibatan peserta didik ini juga membantu mereka mempelajari banyak hal dengan tingkat pemahaman yang lebih mendalam.

Keempat, terjadi hubungan yang demokratis antara guru dan murid. Guru tidak berlaku sebagai seseorang yang serba tahu dan memaksakan apa yang diketahuinya kedalam pikiran murid yang masih kosong. Guru tidak semestinya memaksakan menyampaikan ilmu seolah-olah hal itu adalah kebenaran yang tidak bisa dibantah. Ilmu yang disampaikan guru adalah informasi yang diteliti kebenarannya oleh murid. Tugas guru adalah merawat hasrat ingin tahu peserta didik dengan cara yang membuat peserta didik mampu mengalami sendiri proses penemuan pengetahuan.[87] Proses pembelajaran berlangsung antara guru dan murid bukan sekedar belajar-mengajar satu arah. Tapi juga proses komunikasi dua arah dalam berbagai bentuk kegiatan. Beberapa bentuk kegiatan seperti diskusi kelompok, bermain peran, menggunakan media peraga, lebih memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang seimbang.[88] Tentu saja, relasi antara guru dan murid seperti ini menuntut pembagian peran yang lebih egaliter. Maka untuk membuat kerja-kerja eksperimental seperti ini bisa berjalan, peran orang tua murid menjadi penting. Semestinya, di sekolah, perwakilan orang tua terlibat sebagai

[86] Toto raharjdo, *Sekolah Biasa Saja*, hal 88-92

[87] Toto raharjdo, *Sekolah Biasa Saja*, hal 88-92

[88] Toto Rahardjo etc, *Pendidikan Popular* hal 150

pengurus yang mengelola sekolah itu. Sebagian yang lainnya menyumbangkan keahlian mereka, misalnya, membuat dan mengelola situs maya milik sekolah atau membantu penggalangan dana untuk darmawisata yang diadakan sekolah. Jadi, guru, murid dan orang tua ikut berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang baik sebagai satu komunitas yang demokratis.[89] Nilai-nilai pendidikan akan terinternalisasi pada bukan hanya pada murid tetapi juga pada orang tua. Sehingga akan berdampak baik pada kesadaran orang tua dalam menciptakan lingkungan yang baik di rumahnya.

Ringkasnya, pendidikan humanis mencita-citakan sistem pendidikan yang proses pembelajarannya menyeluruh dan memerdekakan.[90] Memerdekakan guru untuk lebih melakukan eksplorasi yang sesuai minat, bakat, dan potensi peserta didik. Memerdekakan peserta didik untuk menemukan sendiri pegetahuan di dalam proses pembelajaran.

2. Komponen Pendidikan Humanisme Toto Rahardjo

Menurut Toto, sekolah adalah tempat mengembangkan bakat, minat, dan rasa ceria untuk belajar, menjadi manusia yang berilmu, sehingga peserta didik merasa bebas untuk menjadi manusia yang diinginkannya.[91] Yaitu bebas dari budaya otoriter yang serba mendikte dan memerintah, budaya yang mematikan daya kritis dan kreatifitas peserta didik. Kebebasan peserta didik inilah yang menjadi modal untuk semangat dalam menemukan pengetahuan yang dibutuhkannya.

---

[89] Toto raharjdo, *Sekolah Biasa Saja*, hal 88
[90] Toto raharjdo, *Sekolah Biasa Saja*, hal 88-92
[91] Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja*, hal 10.

Konsep Pendidikan Humanis Toto Rahardjo mencakup dua pokok pembahasan, yaitu:

A. Definisi Pendidikan Humanis

Pendidikan Humanis dalam pandangan Toto Rahardjo adalah konsep belajar yang berfokus pada pengembangan bakat, minat, rasa "ceria" untuk belajar, menjadi manusia yang berilmu sehingga peserta didik merasa bebas untuk menjadi manusia yang diinginkannya. Bukan seperti sekolah pada umumnya yaitu sebuah tempat yang dipaksa untuk mengikuti kurikulum tertentu yang bisa menimbulkan ketidaksukaan peserta didik terhadap pelajaran dan kebosanan untuk belajar.[92] Pendidikan humanisme Toto rahardjo berangkat dari kejujuran didalam memandang manusia seutuhnya.

B. Komponen Pendidikan Humanis Toto Rahardjo

1. Manusia

Manusia adalah makhluq hidup yang secara kodrati akan tumbuh dan berkembang. Manusia adalah makhluq hidup yang bebas dan tidak ada satupun orang yang bisa mengatur dan memaksa kemana arah kehidupannya.

2. Guru / Pendidik

Menurut Toto Rahardjo, guru adalah fasilitator yang bertugas untuk mengkondisikan peserta didik untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Antara Guru dan murid harus terjadi hubungan yang demokratis. Guru tidak berlaku sebagai seseorang yang serba tahu yang memaksakan pengetahuannya kepada peserta didik. Tugas mereka adalah merawat hasrat ingin tahu peserta didik

[92] Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja*, hal. 10

dengan cara mengkondisikan peserta didik mengalami sendiri proses menemukan pengetahuan. Tentu saja, hubungan seperti ini menuntut pembagian peran yang lebih egaliter, untuk membuat kerja-kerja eksperimental seperti ini bisa berjalan.[93]

3. Peserta Didik

Bagi Toto Rahardjo peserta didik adalah pribadi yang unik, yang secara alamiyah sejak kodratnya, mereka merupakan siswa yang aktif. Mereka adalah anak-anak yang dari nalurinya sesungguhnya selalu menuju pada proses perkembangan, ingin belajar kedepan, ingin tahu dan selalu menuju arah untuk mencapai keberhasilan. Maka peserta didik semestinya dikondisikan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya.[94] Siswa akan tumbuh berkembang dengan potensinya, yang tidak bisa dicetak atau dibentuk sesuai keinginan dan kemauan orang lain.[95] Yang mereka butuhkan adalah lingkungan yang mendukung agar tumbuh berkembang, dan guru wajib menciptakan situasi serta ruang agar mampu mengolah kesulitan-kesulitan, mampu mengalahkan kebimbangan, ketakutan, rasa minder, rasa tidak berdaya, depresi, dan kondisi psikologis lainnya. Juga agar mereka mampu melampaui fase menirukan, meniru-nirukan, dan menghafalkan belaka sehingga sanggup menemukan jati dirinya.[96] Pendidikan humanisme berpijak pada kepercayaan bahwa peserta didik sebenarnya selalu terarah pada hal yang baik. Kenakalan dan kondisi yang tidak terarah sebenarnya terjadi karena sistem belajar dan lingkungan belajar yang tidak baik.

---

[93] Toto rahardjo, *Sekolah Biasa Saja*, hal. 91
[94] Toto rahardjo, *Sekolah Biasa Saja*, hal 18
[95] Toto rahardjo, *Sekolah Biasa Saja*, hal 18
[96] Toto rahardjo, *Sekolah Biasa Saja*, hal 11

4. Tujuan Pendidikan

Toto Rahardjo berpendapat tujuan pendidikan adalah Penguasaan atas pengetahuan hakiki dan sejati yang dicari oleh peserta didik harus dialami seluruh panca indra, jasad maupun rohani, secara langsung terkait dengan pengaruh kehidupan dan pengalaman (apa yang dilakukan dan apa yang dialami) keseharian.[97] Seluruh proses pembelajaran terarah pada membentuk pribadi peserta didik yang menguasai pengetahuan, yang pengetahuan tersebut terkait secara eksplisit dengan kehidupan yang dilaluinya. Jadi pengetahuan bukanlah sesuatu yang mengawang-awang yang tidak dibutuhkan olehnya.

5. Metode Pendidikan

Proses Pembelajaran agar masing-masing peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya. Bukan menerapkan standart-standart tertentu seabagai pembakuan dan penyeragaman.

[97] Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja*, hal viii

B. Bagan Analisis Konsep Pendidikan Humanis Toro Rahardjo

Freire :

(*action*) Tindakan

Kata (word) = karya (work) = PRAXIS

(*reflection*) Pikiran

Dengan kata lain, "praxis", adalah "manunggal karsa, kata dan karya", karena manusia pada dasarnya adalah kesatuan dari fungsi berfikir, berbicara dan berbuat.

Toto :

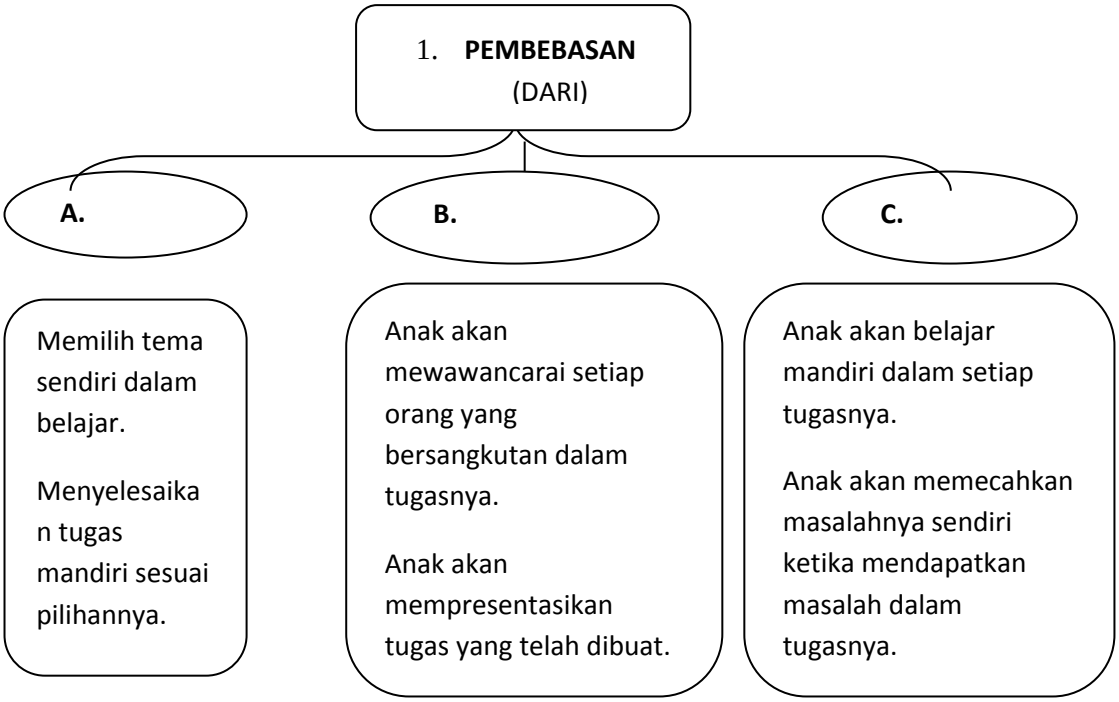

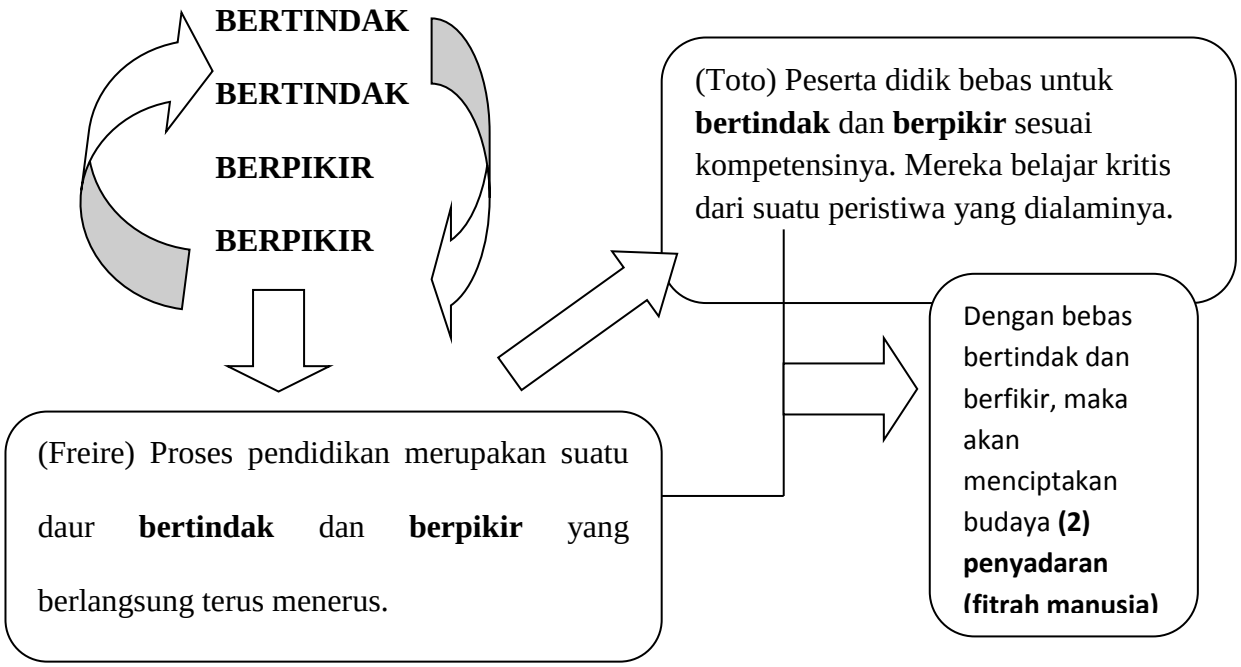
BERTINDAK
BERTINDAK
BERPIKIR
BERPIKIR
(Toto) Peserta didik bebas untuk **bertindak** dan **berpikir** sesuai kompetensinya. Mereka belajar kritis dari suatu peristiwa yang dialaminya.
(Freire) Proses pendidikan merupakan suatu daur **bertindak** dan **berpikir** yang berlangsung terus menerus.
Dengan bebas bertindak dan berfikir, maka akan menciptakan budaya **(2) penyadaran (fitrah manusia)**

(Freire)

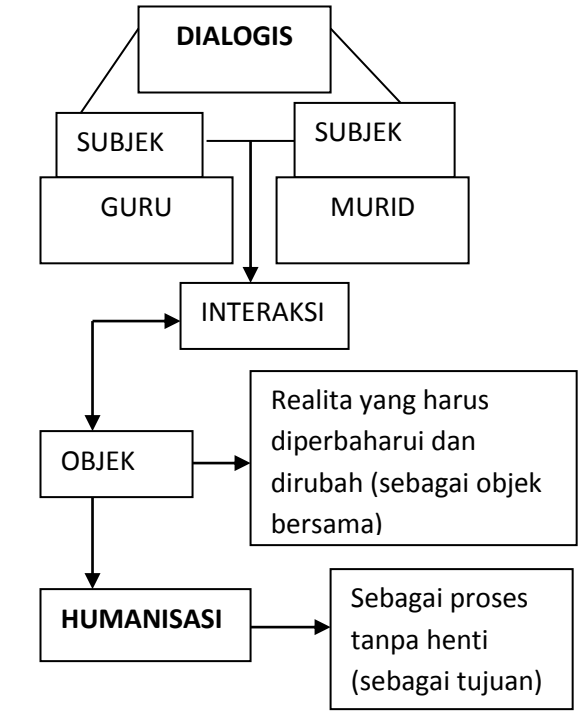
DIALOGIS
SUBJEK
GURU
SUBJEK
MURID
INTERAKSI
OBJEK
Realita yang harus diperbaharui dan dirubah (sebagai objek bersama)
HUMANISASI
Sebagai proses tanpa henti (sebagai tujuan)

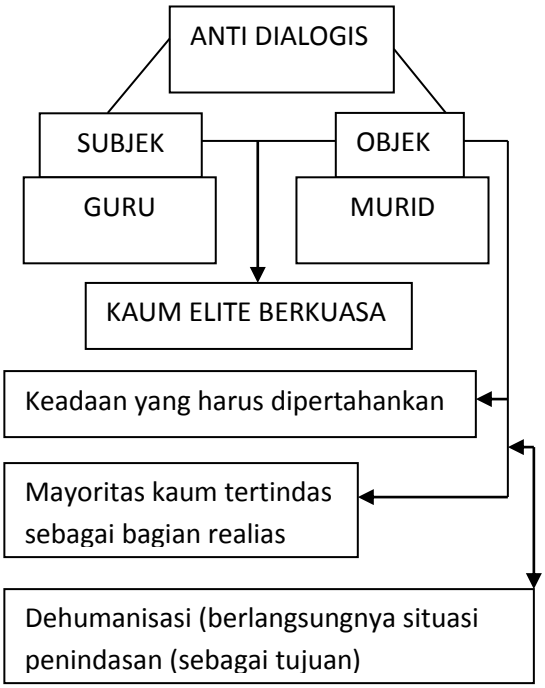
ANTI DIALOGIS
SUBJEK
GURU
OBJEK
MURID
KAUM ELITE BERKUASA
Keadaan yang harus dipertahankan
Mayoritas kaum tertindas sebagai bagian realias
Dehumanisasi (berlangsungnya situasi penindasan (sebagai tujuan)

(Toto)

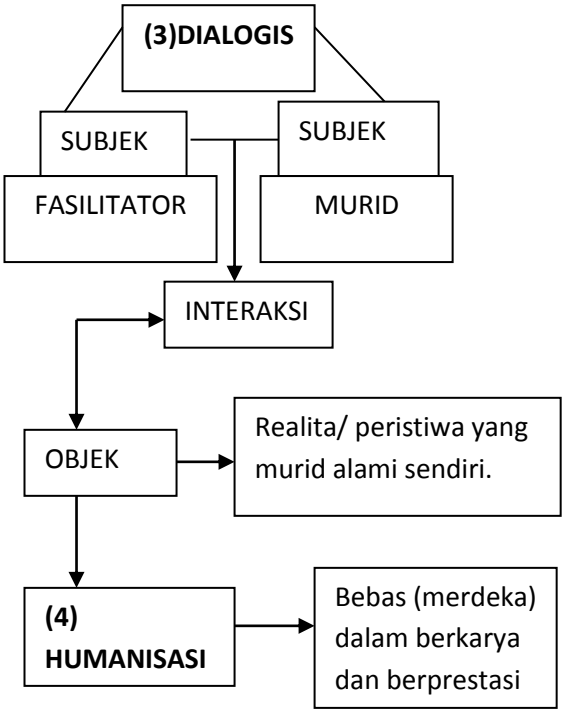
(3)DIALOGIS
SUBJEK
FASILITATOR
SUBJEK
MURID
INTERAKSI
OBJEK
Realita/ peristiwa yang murid alami sendiri.
(4) HUMANISASI
Bebas (merdeka) dalam berkarya dan berprestasi

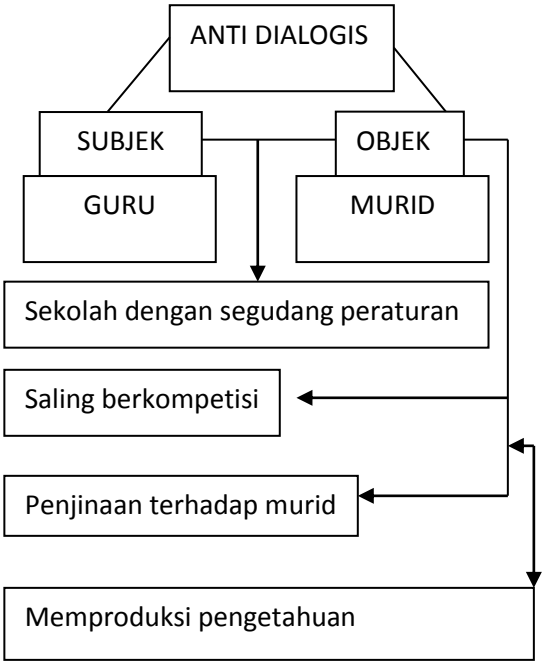
ANTI DIALOGIS
SUBJEK
GURU
OBJEK
MURID
Sekolah dengan segudang peraturan
Saling berkompetisi
Penjinaan terhadap murid
Memproduksi pengetahuan

(Freire) (Syafii Maarif)

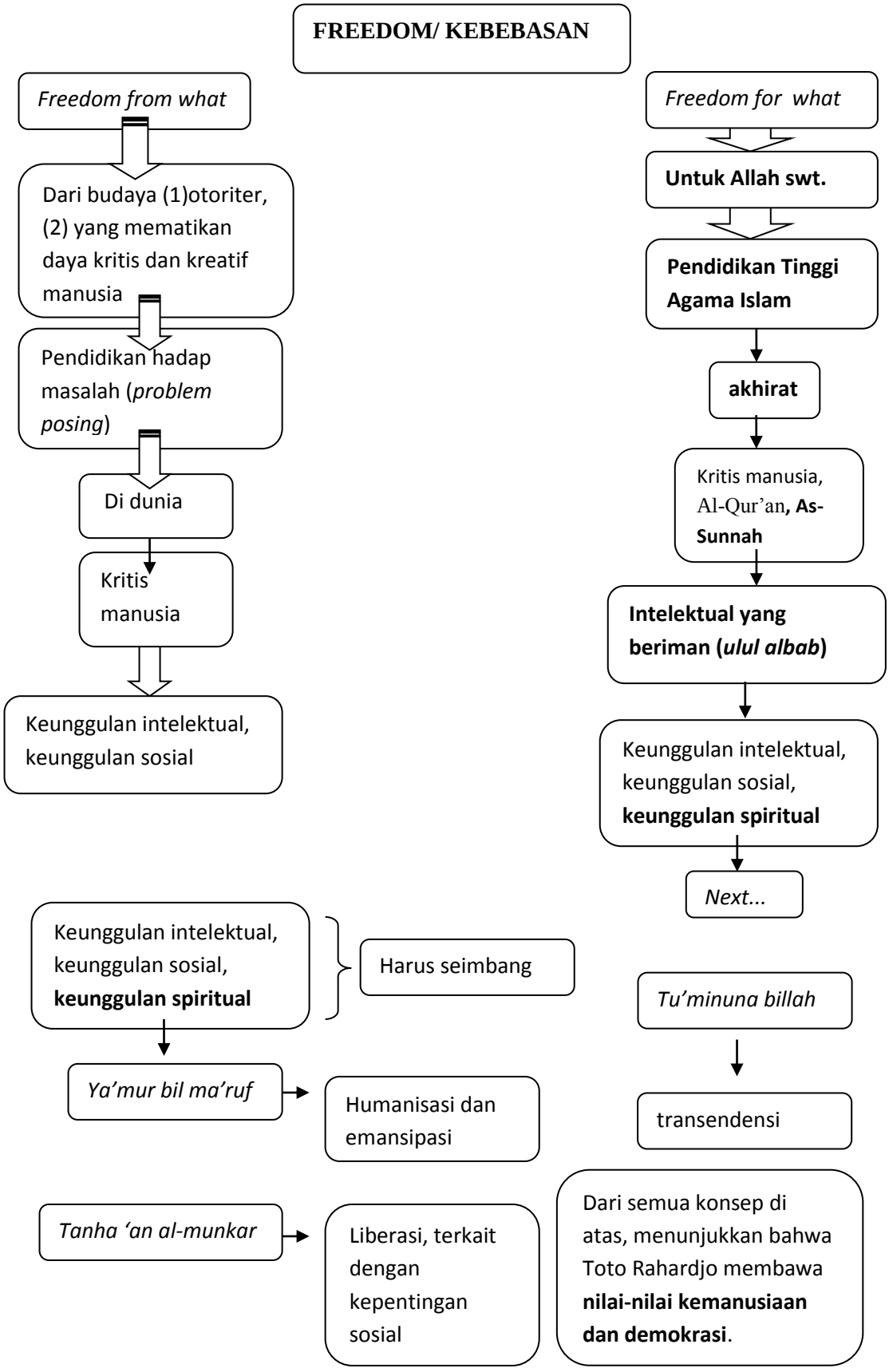

Murid dan guru saling belajar satu sama lain, saling memanusiakan. Dalam proses ini, guru mengajukan bahan untuk dipertimbangkan oleh murid dan pertimbangan sang guru sendiri diuji kembali setelah dipertemukan dengan pertimbangan murid-murid, dan sebaliknya. Hubungan keduanya pun menjadi subjek-subjek, bukan subjek-objek. Objek mereka adalah kenyataan hidup. Maka terciptalah suasana dialogis yang bersifat antar subjek untuk memahami selalu objek bersama. Membandingkannya dengan pendidikan "gaya bank" yang bersifat antidialogis.

C. Relevansi pemikiran Toto Rahardjo dengan Pendidikan Agama Islam

1. Manusia

Toto mengatakan Manusia adalah makhluq hidup yang secara kodrati akan tumbuh dan berkembang, yang tidak bisa diatur dengan keinginan orang lain. Makhluq yang merdeka.

Kebebasan manusia tercermin didalam konsep Islam mengenai khalifah Allah di muka bumi. Kedudukan manusia sebagai Khalifah di bumi mengisyaratkan hubungan manusia dengan atau dengan sesamanya dilakukan dengan bertanggung jawab. Kebebasan dalam kekhalifahan dalam islam memiliki konsekuesni nilai moral dan keislaman. Kebebasan islam harus dibawah nanungan perintah dan larangan Allah SWT. Dalam sebuah hadist Nabi memberikan isyarat setiap orang adalah pemimpin. Dari Ibnu Umar ra. Berkata "Aku mendengar Rasulullah SAW, bersabda: "Tiap-tiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawabannya terhadap apa yang dipimpinnya…" (HR. Muttafaq 'Alaih). Pemimpin harus bertanggungjawab

terhadap semua yang dilakukannya. Beberapa ayat menegaskan fungsi kekhalifahan manusia di muka bumi ini

Artinya : *dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat* (QS. Al-an'am 6:165)

Artinya : *Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannyamenimpa dirinya sendiri* (QS. Fathir 35:39).

Pertumbuhan dan perkembangan manusia ini didukung oleh konsep agama islam. Dalam Al-Qur'an dikatakan…pada surat al-hajj ayat 05 disebutkan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ۖ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

"*Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak*

mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah."

Pada ayat tersebut, terdapat penjelasan Allah mengenai tumbuh kembang manusia mulai dari bayi sampai dewasa sampai tua. Artinya, manusia berkembang sesuai kodrat yang ditetapkan Allah.

2. Guru/Pendidik

Menurut Toto Rahardjo ,Tugas guru adalah mengkondisikan peserta didik agar keingintahuannya terekspresikan dengan cara yang membuat mereka mampu mengalami sendiri proses menemukan pengetahuan. Guru membuat wadah ekspresi agar peserta didik menemukan sendiri apa yang ingin diketahuinya dan dikuasainya. Hubungan antara guru dan murid bukan komunikasi satu arah. Maka harus terjadi hubungan yang demokratis antara guru dan murid. Guru tidak berlaku sebagai seseorang yang memaksakan pengetahuannya kedalam pengetahuannya ke murid. Guru hanyalah fasilitator yang mengarahkan potensi, minat dan bakat yang dimiliki murid.

Dalam pengertian Pendidikan Agama Islam guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani peserta didik agar ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya baik sebagai *khalifah fil ardl* maupun *'abd* sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.[98]

[98] Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal 138

Konsep Toto Rahadjo bahwa tugas guru adalah mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan pendidikan agama Islam. Hanya saja, pendidikan agama Islam mengarahkan tidak hanya berhenti pada manusia yang bisa mengembangkan potensinya tapi selalu mengarahkan kepada manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Pada sisi yang lain, Imam Al Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyampaikan syarat menjadi guru, sebagai berikut: *Pertama,* Kerja Mengajar dan membimbing/mendidik adalah tugas seorang guru, maka sifat pokok yang harus dimiliki adalah kasih sayang dan lemah lembut. *Kedua,* dalam mengajar guru tidak boleh mengharapkan uppah atau imbalan dari muridnya, artinya guru harus memiliki jiwa ikhlas. *Ketiga*, hendaknya guru menjadi pembimbing yang jujur dan terpercaya. *Keempat,* guru tidak boleh menyebarluaskan kekurangan dan kesalahan murid. *Kelima,*karena guru adalah teladan yang diikuti murid, maka sejak dini ia harus memiliki keluhuran budi, *keenam,* guru dalam mengajar harus menyesuaikan kemampuan murid. *Ketujuh,* guru harus mendalami kejiwaan murid. *Kedelapan,* selain sebagai orang yang alim, guru juga harus amil. Dalam hal ini guru harus mempunyai kesungguhan untuk merealisasikan apa yang diajarkannya.[99]

Apa yang perlu digarisbawahi adalah poin pertama guru harus memiliki kasih sayang dan lemah lembut. Hal ini sesuai dengan corak pemikiran Toto Rahardjo. Pendidikan Humanis mensyaratkan adanya kasih sayang antar kedua

[99] Imam al Ghazali *Ihya Ulumuddin* (mesir: darul maarif 1964) dalam Mahfud Junaeidi, M.Ag." Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam" (Depok: Penerbit Kencana, 2017) hal 116

belah pihak. Karena, tanpa ada kasih sayang antar keduanya tidak mungkin ada komunikasi dua arah yang berimbang.

Pendapat Imam Al Ghazali poin ke enam dan ke tujuh, guru dalam mengajar harus menyesuaikan kemampuan intelektual dan emosi murid. Salah satu ciri khas pendidikan humanis yang diterapkan di Salam adalah adanya kesesuaian antara apa yang akan diajarkan oleh guru kepada murid.

Allah mengajarkan musyawarah di dalam Al Quran pada surat Ali Imran 03: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."

Maksud dari musyawarah disini adalah urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya. Tentu didalam urusan pendidikan musyawarah sangat diperlukan.

3. Peserta Didik

Bagi Toto Rahardjo peserta didik adalah pribadi yang unik, yang secara alamiyah sejak kodratnya, mereka merupakan siswa yang aktif, anak-anak yang dari nalurinya sesungguhnya selalu menuju pada proses perkembangan, ingin belajar kedepan, ingin tahu dan selalu menuju arah untuk mencapai keberhasilan, maka peserta didik semestinya diwadahi agar dapat tumbuh dan berkembang dengan sendirinya.[100] Siswa akan tumbuh berkembang dengan potensinya, yang tidak bisa dicetak oleh guru atau dibentuk sesuai keinginan dan kemauan orang guru.[101] Hanya saja, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung peserta didik agar tumbuh berkembang. Guru juga menciptakan situasi serta ruang belajar agar mampu mengolah kesulitan-kesulitan, mampu mengalahkan kebimbangan, ketakutan, rasa minder, rasa tidak berdaya, depresi, dan kondisi psikologis lainnya. Juga agar mereka mampu melampaui kondisi meniru-nirukan, dan menghafalkan saja sehingga sanggup menemukan apa yang dinginkan dan dibutuhkannya.[102]

Dalam pendidikan Islam, pengembangan potensi murid adalah hal yang penting. Pengembangan potensi menurut pendidikan Islam, pada dasarnya adalah mengembangkan potensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Allah berfirman dalam Alqur'an: *Tatkala aku telah membentuknya dan menghembuskan kepadanya, roh-Ku (*QS *Al Hijr 15;29).*Ini berarti antara lain, Bahwa Tuhan memberi manusia itu, berbagai potensi atau kemampuan yang berkaitan dengan

[100] Toto rahardjo, *Sekolah Biasa Saja*, hal 18
[101] Toto rahardjo, *Sekolah Biasa Saja*, hal 18
[102] Toto rahardjo, *Sekolah Biasa Saja,* hal 11

sifat-sifat Tuhan. Sifat-sifat Tuhan itu disebut dalam Al Quran sebagai nama-nama yang indah atau *Asma' Al Husna* yang mengatakan Tuhan Maha Pengasih, Maha penyayang, dll. Nama-nama yang berjumlah 99 itu, diaktualisasikan pada diri dan perbuatan manusia, niscaya merupakan potensi yang tak terkira.[103]

Terkait dengan kebebasan manusia untuk mengembangkan diri, Dr. Mahfud Junaeidi berpendapat bahwa dalam Al-Qur'an terdapat pesan untuk manusia agar secara bertanggung jawab untuk menjadi khalifah di bumi ini. *"Ingatlah ketika Allah berfirman kepada Malaikat: aku akan menciptakan khalifah di atas bumi" QS* Al-Baqarah [2]:30). Sebagai khalifah Allah di atas bumi, maka manusia dibekali dengan potensi-potensi yang memperbolehkannya memikul tanggung jawab yang besar itu. Al-Qur'an menegaskan ia memiliki ciri-ciri yang istimewa, yaitu fitrah, kesatuan badan dan roh, kebebasan, serta kemauan dan akal.[104]

Allah berfirman dalam surat Al-mujadilah 58:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di*

[103] Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Indonesia Mencari Kepastian Historis* dalam Mahfud Junaeidi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Penerbit Kencana, 2017) hal. 108.

[104] Mahfud Junaeidi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Penerbit Kencana, 2017) hal. 110

antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman yang diberi Ilmu Pengetahuan beberapa derajat. Derajat bisa dimaknai sebagai kualitas pribadi orang yang diberi Ilmu tersebut.

4. Tujuan Pendidikan

Dalam pandangan Toto Rahardjo, tujuan pendidikan adalah penguasaan atas pengetahuan yang hakiki dan sejati yang harus dialami seluruh panca indra, jasad maupun rohani, secara langsung terkait dengan pengaruh kehidupan dan pengalaman (apa yang dilakukan dan apa yang dialami) keseharian.[105]

Tujuan pendidikan pada dasarnya serupa dengan tujuan penciptaan manusia atau tujuan akhir. Tujuan penciptaan manusia di alam ini adalah beribadah dan tunduk kepada Allah serta menjadi khalifah di muka bumi untuk memakmurkannya dengan melaksanakan syariat dan menaati Allah.[106]

Tujuan pendidikan Islam dirumuskan, yakni membina individu-individu yang akan bertindak sebagai khalifah Allah di atas muka bumi. Jika terdapat pandangan mengatakan perwujudan diri sebagai tujuan pendidikan, maka menurut Islam, pengembangan fitrah sehabis-habisnya adalah salah satu aspek utama tujuan pendidikan dalam Islam. Satu satunya jalan untuk mengembangkan fitrah manusia adalah dengan jalan ibadah. Ini relevan dengan ayat Allah yang

[105] Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja*, hal. viii

[106] M. Ridlwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan,* (Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2010), hal. 67.

bermakna "*Tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah (ibadat) kepadaku.* (QS adz Dzaariyaat 51:56)

Tujuan pendidikan Islam juga dapat dipahami dalam Q.S. Ali Imran (3): 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

> *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."*

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah Swt inilah merupakan ujung dan akhir dari proses hidup dan ini merupakan isi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan yang dapat dianggap sebagai tujuan akhir.

Apa yang diungkapkan toto tidak banyak berbeda dengan konsep pendidikan Islam, hanya saja berbeda pada tujuan akhir, yakni diarahkan kepada ketaqwaan kepada Allah SWT.

5. Metode Pendidikan

Metode pendidikan humanis toto rahardjo dirumuskan sebagai proses pembelajaran yang berangkat dari peristiwa nyata sehari-hari yang ada di lingkungan sekolah dan sekitar, yang diharapkan siswa dapat menangkap dan mengenal dua unsur yang melekat pada peristiwa yaitu yang tersurat dan tersirat. Hal yang tersurat adalah angka dan huruf. Hal yang tersirat adalah konteks, hal-hal yang dibahasakan oleh huruf dan angka, yang tidak lain adalah hubungan atau makna realitas yang ada di sekitar kita.[107] Proses Pembelajaran tersebut dilakukan agar masing-masing peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi

[107] Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja*, hal 159

yang dimilikinya. Bukan malah menerapkan standar-standar tertentu yang menjadi pembakuan dan penyeragaman.

Metode pendidikan agama Islam sangat menghargai kebebasan invidu, selama kebebasan tersebut sejalan dengan fitrahNya. Sehingga pendidik juga tidak boleh memaksakan peserta didiknya dengan cara yang bertentangan dengan caraNya. Tetapi sebaliknya, pendidik harus bertanggung jawab dalam mendidik peserta didiknya.

Dalam Islam, turunnya ayat Al Quran secara bertahap yang menjawab masalah-masalah yang timbul, membuktikan metode Al Quran adalah pendekatan masalah sehari-hari.[108] Hal itu menunjukkan bahwa Islam merespon segala sesuatu yang terjadi di sekeliling waktu itu.

Allah berpesan tentang perintah untuk memikirkan alam raya yang kita tempati, dalam QS Yunus 10:05

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

> "*Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.*"

---

[108] Mahfud Junaeidi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Penerbit Kencana, 2017) hal. 216

Dalam surah Ali Imran 03:190 Allah berfirman

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

"*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal*,"

Dari dua ayat di atas, jelas bahwa ayat Allah memerintahkan kepada kita untuk memikirkan tentang alam sekitar kita, realita di sekitar kita. Maka konsep Toto Rahardjo yang mengatakan proses pembelajaran harus berpijak pada kenyataan sehari-hari peserta didik relevan dengan pendidikan Islam.

BAB IV

PENUTUP

1. Kesimpulan

Konsep- konsep pemikiran Toto Rahardjo dalam humanisme pendidikan adalah adanya nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi. Nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi tersebut telah dipraktekkan sendiri dalam kegiatan belajar mengajar di SALAM (Sanggar anak alam). Diperlukan adanya proses humanisasi terhadap dunia pendidikan. Humanisasi pendidikan diperlukan dari hulu sampai hilir. Dari cara berfikir sampai metode pembelajaran.

Kesimpulan pendidikan humanisme Toto Rahardjo dalam mengembangkan pemikirannya untuk dunia pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Terdapat empat prinsip humanisme Toto Rahardjo, yaitu: proses pembelajaran bertujuan membangun manusia yang utuh, proses pembelajaran harus berorientasi pada perkembangan anak, pendekatan menyeluruh dalam proses pembelajaran, dan adanya hubungan yang demokratis antara guru dan murid.
2. Relevansi Pendidikan Humanisme Toto Rahardjo dengan Pendidikan Agama Islam, sejauh yang penulis teliti, secara nilai etis tidak ada konsep pendidikan Islam yang tidak relevan dengannya. Nilai, metode, dan komponen pendidikan humanis Toto Rahardjo mendapat sambutan yang positif dalam perspektif Islam. Perbedaan yang nampak adalah tujuan

pendidikan Islam berorientasi lebih jauh, yakni ketaqwaan kepada Allah dan kehidupan setelah mati.

3. **Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran kepada pemerintah, lembaga pendidikan, serta peneliti selanjutnya untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan. Kepada segala pihak yang bertanggungjawab terhadap dunia pendidikan, khususnya pemerintah, seyogyanya meninjau ulang nilai pedagogig pendidikan yang selama ini dianut. Mencoba menilik pemikiran pendidikan alternatif. Tujuannya adalah agar bisa merekonstrusi sistem pendidikan dengan memperhatikan konsep yang ditawarkan oleh Toto Rahardjo kepada lembaga pendidikan dan mengimplementasikan konsep yang ditawarkan oleh Toto Rahardjo dalam proses belajar mengajar.

Penulis merasa masih banyak kekurangan dan membutuhkan pembenahan lebih jauh terkait dengan sistematika penulisan atau pun pengembangan dalam isinya. Akan tetapi kekurangan akan tetap ada, karena keterbatasan manusia akan kecermatan yang dimilikinya. Penulis meyakini skripsi belum lengkap dan jauh dari kesempurnaan, oleh karena situ hal-hal yang belum ter-*cover* dalam penelitian ini perlu kiranya untuk diteliti dan dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. et al. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam I*. Bandung: Pustaka Setia.

al-Abasyi, Muhammad Athiyah. *at-Tarbiyah al-Islamiyah*. Al-Arabi: ar al-Fikr. tt.

Al-Attas, Muhammad Naquib. 1981. *Islam dan Sekularisme*. terj. Karsidjo Djoyosuwarno. Jakarta: Pustaka.

al-Fandi, Haryanto. 2011. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media.

al-Syaibani, Omar Mohammad al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.

Baharuddin. et al. 2011. *Pendidikan Humanistik: Konsep. Teori. dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Penidikan*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media.

Boisard, Marcel. A. 1980. *Humanisme dalam Islam*. terj. M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang.

Collins, Denis. 2011. *Kehidupan. Karya dan Pemikirannya Paulo Freire*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daradjat, Zakiah. 1993. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. nadung: Ruhama.

Djumransyah. et al. 2007. *Pendidikan Islam: Menggali Tradisi Meneguhkan Eksistensi*. Malan: UIN Malang Press.

Dwiastuti, Veronica. 2016. *Sekolah Biasa Saja: Kajian Terhadap Praktik Pendidikan Etika Alternatif Yang Diajukan Oleh Sanggar Anak Alam Yogyakarta"*. Tesis Sarjana Pendidikan. Yogyakarta: SADAR.

Engineer, Ashar Ali. 1999. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fakih, Mansour. et al. 2000. *Pendidikan Popular Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Read Book.

Freire, Paulo. 2000. *Pendidikan Sebagai Proses*. Yogyakarta: Pelajar Pustaka.

_____. 2003. *Pendidikan Masyarakat Kota*. Yogyakarta: LKIS.

_____. 2007. *Politik Pendidikan: Kebudayaan. Kekuasaan. Pembebasan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES.

Khalaf, Abdul Wahab. 1996. *Ilmu Ushul al-Fiqh*. terj. Masdar Helmy. Bandung: Gema Risalah Pres.

Langgulug, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Penidikan Islam*. Bandung: al-Maarif.

M. Arifi. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu TinjauanTeoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.

Maarif, Syafii. 1997. *Islam Kekuatan Doktrin dan Keagamaan Umat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*. terj. Afif Muhammad.

Maritain, Jaquet. 1973. *Integral Humanism: Temporal And Spiritual Problem of a New Chrosten Don*. terj. Joseph W. Evan. USA: University of Rorte Dome.

Muhaimin. et al. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mujib, Abdul. et. al. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Murtiningsih, Siti. 2004. *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Friere*. Yogyakarta: Resist Book.

Nafis, Muhammad Muntahihibun. 2011. *ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.

Naquib, Muhammad. 1979. *Aims and Objectives of Islam Eduvation*. Jeddah: King Abdul Aziz University.

Nashir, M. Ridlwan. 2010 *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Puataka Pelajar.

Nata, Abuddin. op. cit..

Nazir, Muhammad. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta:Ghalia Indonesia.

Rahardjo, Toto. 2018. *Sekolah Biasa Saja.* Yogyakarta: INSISTPress.

Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan: Jenis. Metode dan Prosedur*.Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sartre, Jean Paul. 2002 *Eksistensialisme dan Humanisme*. terj. Yudhi Murtanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Shihab, Quraish. 2000. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan.

Smith, Willian A. 2008. *Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif.Kualitatif danR&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Sumantri, Jujun. *Penelitian Ilmiah. kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu.* Bandung Nuansa Bekerjasama dengan Pusjarlit Press.

Syariati, Ali. 1996. *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*. terj. Afif Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah.

The Encyclopaedia Britannica. 1911. Vol. 13. New York: The Encylopaedia Britannica. Inc..

Yamin, Moh. 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia.* Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

Yunus, Mahmud. 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.

FORMULIR BIMBINGAN SKRIPSI

Judul : Pendidikan Humanisme Toto Rahardjo Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam
Nama : Achmad Naja Damanhuri
Nim : 12.14.15.16
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Pembimbing II : Kurniawati Rahmah, M.MPd

No	Hari/Tanggal	Perbaikan	Paraf Pembimbing
1	8 -04- 2019	Bab I	
2	21 -15 - 2019	BAB II	
3	23 - 11 - 2019	Acc semprop	
4			
5			
6			
7			
8			
9			
10			

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa dengan judul skripsi di atas layak untuk diuji pada Sidang munaqosyah Skripsi UNUSIA JAKARTA

Pembimbing II

Kurniawati Rahmah, M.MPd

FORMULIR BIMBINGAN SKRIPSI

Judul : Pendidikan Humanisme Toto Rahardjo Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam
Nama : Achmad Naja Damanhuri
Nim : 12.14.15.16
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Pembimbing I : Nur Kabibullah, M.Pd I

No	Hari/Tanggal	Perbaikan	Paraf Pembimbing
1	8 April 2019	Judul	
2	26 Agustus 2019	Perbaikan Judul	
3	21 November 2019	Bab I	
4	22 November 2019	Bab II	
5	23 November 2019	Perbaikan Bab I dan II	
6	25 November 2019	Bab III	
7	27 November 2019	Perbaikan Bab III	
8	29 November 2019	Bab IV	
9			
10			

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa dengan judul skripsi di atas layak untuk diuji pada Sidang munaqosyah Skripsi UNUSIA JAKARTA

Pembimbing I

Nur Kabibullah, M.Pd I

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini :

I. Data Pribadi

Nama Lengkap	: Achmad Naja Damanhuri
NIM	: 14.13.01.16
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Tanggal Lahir	: Magelang, 18 April 1991
Alamat	: Rt 01 Rw 01 Kedunglumpang, Nusupan, Salaman, Magelang Jawa Tengah.
Jenis Kelamin	: Laki Laki
No. Telp/HP	: 085607154551
E- mail	: Najadur@gmail.com

II. Latar Belakang Pendidikan

1. SD Negeri 04 Salaman, lulus pada tahun 2003
2. Mts Raudlatul Ulum Guayangan, trangkil Pati Jateng , lulus pada tahun 2007
3. SMA Negeri 01 Parung, lulus pada tahun 2011
4. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, lulus pada tahun 2020.

III. Pekerjaan

1. Tahun 2018 - Sekarang : Pengasuh Ponpes Al Hidayat Rt 01 Rw 01 Kedunglumpang, Nusupan, Salaman, Magelang Jawa Tengah

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Magelang 18 mei , 2020

Achmad Naja Damanhuri
NIM. 14.13.01.16